

Skripsi Tiara Alidra

by Tiara Alidra Sampurna

Submission date: 09-Jun-2026 01:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 2979203900

File name: FISIP_1152200230_Tiara_Alidra_Sampurna.docx (1.03M)

Word count: 16474

Character count: 115932

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat kompleks dalam bidang kesehatan reproduksi, khususnya mengenai akses dan pemahaman terhadap kontrasepsi darurat. Kontrasepsi darurat merupakan metode pencegahan kehamilan yang krusial bagi perempuan yang mengalami kegagalan alat kontrasepsi, hubungan seksual tanpa pengaman, atau situasi tragis seperti kekerasan seksual. Kontrasepsi darurat merupakan metode kontrasepsi yang digunakan setelah terjadinya hubungan seksual untuk mencegah kehamilan sebelum proses implantasi terjadi (Gunardi & Fernando, 2013; Suparman, 2021). Metode ini berbeda dengan aborsi karena bekerja dengan cara menunda atau menghambat ovulasi serta mencegah terjadinya pembuahan (Gunardi & Fernando, 2013). Penggunaan kontrasepsi darurat direkomendasikan dalam situasi tertentu, seperti kegagalan alat kontrasepsi, hubungan seksual tanpa pengaman, maupun kasus kekerasan seksual, dan efektivitasnya akan semakin tinggi apabila digunakan sesegera mungkin setelah hubungan seksual terjadi (Gunardi & Fernando, 2013). Meskipun secara medis metode ini telah diakui keamanannya, arus informasi mengenai kontrasepsi darurat di Indonesia masih terhambat oleh berbagai lapis kendala informasi yang tidak merata.

Kesenjangan pengetahuan ini sering kali berakar pada minimnya saluran edukasi yang bersifat terbuka dan mudah diakses oleh kelompok usia reproduktif. Pemerintah melalui berbagai instansi memang telah menjalankan program Keluarga Berencana (KB), namun materi edukasi yang disampaikan umumnya masih berfokus pada metode kontrasepsi jangka panjang atau reguler. Akibatnya, informasi mengenai prosedur darurat sering kali terabaikan dalam kurikulum edukasi kesehatan publik, sehingga masyarakat kerap mencari informasi dari sumber yang tidak tervalidasi.

Urgensi pemenuhan hak atas informasi mengenai kontrasepsi darurat ini pada dasarnya mengikat seluruh kelompok perempuan dalam rentang usia subur atau reproduktif aktif, yaitu antara 18 hingga 40 tahun. Penetapan batasan khalayak sasaran ini menjadi sangat krusial mengingat risiko

kehamilan tidak direncanakan (KTD) nyata mengintai perempuan lintas generasi dengan karakteristik problematik yang berbeda. Sebagaimana dinyatakan oleh (Suparman, 2021), metode kedaruratan ini memiliki kontribusi bermakna pada penurunan angka morbiditas dan mortalitas ibu yang rentan terjadi akibat kehamilan risiko tinggi di usia matang. Pada kelompok dewasa muda (18–25 tahun) yang dikategorikan sebagai *digital native*, kebutuhan informasi didorong oleh tingginya aktivitas digital mereka dalam mencari literasi kesehatan seksual secara mandiri, yang sayangnya sering kali terjebak dalam arus misinformasi.

Di sisi lain, perempuan usia matang (35–40 tahun) menghadapi risiko klinis yang tidak kalah kompleks. Pada fase menjelang *perimenopause*, fluktuasi hormon sering kali menyebabkan siklus menstruasi tidak teratur sehingga memicu kesalahan dalam kalkulasi masa subur. Kondisi tersebut memperbesar potensi terjadinya kehamilan tidak direncanakan apabila alat kontrasepsi primer yang digunakan sehari-hari (seperti kondom atau pil KB reguler) mengalami kegagalan teknis. Sesuai dengan penegasan (Gunardi & Fernando, 2013), penggunaan metode ini mampu menurunkan potensi kehamilan yang tidak diinginkan hingga 50% melalui pencegahan fertilisasi tanpa bersifat abortif. Terlebih lagi, secara medis kehamilan baru yang terjadi di atas usia 35 tahun dikategorikan sebagai kehamilan risiko tinggi (*risti*) yang mengancam keselamatan jiwa ibu (Haryanti & Amartani, 2021). Dengan demikian, akses edukasi kontrasepsi darurat yang cepat, privat, dan terbebas dari stigma di media sosial merupakan kebutuhan yang riil dan solutif bagi perempuan di sepanjang usia reproduktif aktif mereka.

Kelompok perempuan usia 18–40 tahun juga menjadi kelompok yang relevan dalam penelitian ini karena merupakan sasaran utama edukasi kontrasepsi darurat yang disampaikan melalui media sosial. Selain berada pada rentang usia reproduktif aktif, kelompok ini memiliki karakteristik sebagai pengguna media digital yang secara rutin memanfaatkan internet dan media sosial untuk mencari informasi kesehatan. Perempuan dalam kelompok usia tersebut juga memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda sesuai dengan fase kehidupannya, mulai dari kebutuhan literasi kesehatan reproduksi pada usia dewasa muda hingga kebutuhan pencegahan kehamilan risiko tinggi pada usia yang lebih matang. Oleh karena itu, pengalaman mereka dalam mengakses konten edukasi kontrasepsi darurat di media sosial menjadi penting untuk

dipahami guna melihat bagaimana informasi kesehatan reproduksi disampaikan dan dihadirkan dalam ruang digital.

Selain itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pengikut aktif akun Instagram @beraniberencana yang telah mengikuti akun tersebut dalam kurun waktu tertentu dan pernah mengakses atau berinteraksi dengan konten edukasi kontrasepsi darurat. Karakteristik tersebut dipilih karena memungkinkan informan memiliki pengalaman yang cukup dalam mengamati serta mengakses informasi yang diproduksi oleh akun tersebut. Dengan demikian, informan tidak hanya berperan sebagai pengguna media sosial, tetapi juga sebagai kelompok yang secara langsung terpapar praktik edukasi kesehatan reproduksi yang menjadi fokus penelitian.

Kesenjangan antara kebutuhan masyarakat dan akses informasi ini tercermin dalam data capaian keluarga berencana di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana di Indonesia Tahun 2022-2024

INDIKATOR	2022	2023	2024	SUMBER
Unmet Need KB	14,7%	11,5%	Penurunan unmet need masih menjadi prioritas BKKBN	https://bit.ly/4u4dMTc https://bit.ly/4nWSTrP
Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)	15,5%	13,2%	10,7% - 14,0%	https://bit.ly/4nW30wM
Edukasi kesehatan reproduksi	Edukasi seksual masih terbatas di masyarakat	Penguatan komunikasi, informasi, dan edukasi reproduksi	Program edukasi reproduksi digital terus diperluas	https://bit.ly/4u25iMk

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa persoalan kesehatan reproduksi di Indonesia masih menunjukkan urgensi yang tinggi. Data BKKBN menunjukkan bahwa angka unmet need keluarga berencana pada tahun 2022 masih mencapai 14,7% sebelum menurun menjadi 11,5% pada tahun 2023. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut masih berada di atas target nasional sehingga menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok perempuan usia subur yang ingin menunda atau mencegah kehamilan namun belum memperoleh akses kontrasepsi secara optimal.

Selain itu, persentase kehamilan tidak diinginkan (KTD) di Indonesia masih menjadi perhatian dalam program kesehatan reproduksi nasional. Data menunjukkan bahwa angka KTD berada pada kisaran 15,5% pada tahun 2022 dan mengalami penurunan menjadi 13,2% pada tahun 2023, dengan target penurunan pada tahun 2024 berada di kisaran 10,7%–14,0%. Data tersebut menunjukkan bahwa kehamilan tidak diinginkan masih menjadi persoalan kesehatan reproduksi yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam upaya peningkatan akses kontrasepsi, edukasi seksual, dan literasi kesehatan reproduksi masyarakat.

Keterbatasan edukasi kesehatan reproduksi di Indonesia juga terlihat dari masih terbatasnya komunikasi, informasi, dan edukasi seksual di masyarakat. Topik kesehatan reproduksi sering kali dianggap tabu dibicarakan antara orang tua dan remaja (Fatma Nuraisyah et al., 2018) sehingga pembahasan mengenai kontrasepsi, kesehatan seksual, dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan belum dapat diakses secara terbuka oleh seluruh kelompok masyarakat, khususnya remaja dan perempuan usia muda. Kondisi tersebut kemudian mendorong masyarakat untuk mencari sumber informasi alternatif melalui media digital dan media sosial.

Tabel 1. 2 Penggunaan Metode Kontrasepsi di Indonesia Tahun 2024

No.	Metode Kontrasepsi	Jenis Metode	Persentase Penggunaan
1.	Suntik KB	Jangka Pendek	35,6%
2.	Pil KB	Jangka Pendek	~14,2%
3.	Implan	Jangka Panjang	~6,1%

4.	IUD/Spiral	Jangka Panjang	~4,3%
5.	Kondom	Jangka Pendek	~1,1%
6.	MOW/Tubektomi	Jangka Panjang (Steril Perempuan)	~0,3%
7.	MOP/Vasektomi	Jangka Panjang (Steril Laki-Laki)	~0,1%
8.	Kontrasepsi Tradisional	Alami/Kalender/Senggama Terputus	0,7%

(Sumber: BKKBN

<https://www.instagram.com/p/DN2vcVM5PkV/?igsh=MWZ3Mmk5d3N0MDg2cg==>)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.2, terlihat bahwa penggunaan metode kontrasepsi di Indonesia masih didominasi oleh metode kontrasepsi jangka pendek, khususnya suntik KB dan pil KB. Dominasi penggunaan kedua metode tersebut menunjukkan bahwa data tersebut menunjukkan penggunaan kontrasepsi di Indonesia masih didominasi oleh metode jangka pendek, khususnya suntik KB dan pil KB, karna mudah diakses, serta tidak memerlukan prosedur medis yang kompleks. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan medis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, kenyamanan psikologis, dan tingkat literasi kesehatan reproduksi masyarakat.

Tingginya penggunaan kontrasepsi jangka pendek juga menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan alat kontrasepsi masih sangat bergantung pada kedisiplinan pengguna (user-dependent). Pada metode pil dan suntik, keterlambatan penggunaan atau kesalahan pemakaian dapat menurunkan efektivitas perlindungan terhadap kehamilan. Situasi tersebut menjadi salah satu faktor yang berpotensi memicu terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD), terutama ketika masyarakat belum memiliki akses informasi yang memadai mengenai penggunaan kontrasepsi secara tepat maupun langkah penanganan darurat ketika terjadi kegagalan kontrasepsi.

Di sisi lain, rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD dan implan menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan komunikasi dan edukasi kesehatan reproduksi di masyarakat. Berbagai stigma,

mitos medis seperti masyarakat masih sering memercayai mitos yang tidak tepat mengenai kontrasepsi spiral atau IUD. Anggapan tersebut berkisar pada risiko IUD yang dinilai bisa berpindah posisi di dalam tubuh, potensi memicu kanker atau tumor rahim, efek samping berupa gangguan menstruasi, hingga kekhawatiran mengganggu kenyamanan pasangan saat berhubungan seksual (Santy & Za, 2021), rasa takut terhadap prosedur pemasangan alat, hingga minimnya pemahaman mengenai efektivitas MKJP menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan metode tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi mengenai kontrasepsi belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif oleh masyarakat sehingga edukasi kesehatan reproduksi masih menjadi kebutuhan penting.

Ketimpangan partisipasi laki-laki dalam penggunaan kontrasepsi juga terlihat dari rendahnya angka penggunaan kondom dan vasektomi. Rendahnya keterlibatan laki-laki dalam program keluarga berencana memperlihatkan bahwa tanggung jawab pengendalian kehamilan masih lebih banyak dibebankan kepada perempuan. Rendahnya keterlibatan laki-laki dalam program keluarga berencana dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti norma sosial budaya, keterbatasan informasi, serta konstruksi peran gender yang masih menempatkan tanggung jawab reproduksi pada perempuan (Sardi & Werdani, 2025).

Permasalahan tersebut memperlihatkan pentingnya kehadiran media edukasi alternatif yang mampu menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara lebih terbuka, mudah dipahami, dan mudah diakses masyarakat. Dalam konteks perkembangan media digital, media sosial menjadi salah satu ruang yang memungkinkan proses edukasi kesehatan reproduksi berlangsung secara interaktif dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehadiran akun edukasi seperti @beraniberencana kemudian menjadi relevan untuk dikaji karena tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi medis, tetapi juga sebagai ruang komunikasi digital yang berupaya mereduksi stigma terhadap kontrasepsi darurat dan kesehatan reproduksi perempuan.

Kajian teori dan penelitian terdahulu menunjukkan adanya kekosongan dalam perspektif komunikasi digital. Penelitian oleh (Gunardi & Fernando, 2013) serta (Eliansa & Setyawati, 2024) secara konsisten menekankan urgensi kontrasepsi darurat dari sisi klinis dan medis. Namun, perspektif medis murni sering kali gagal menyentuh aspek sosiologis bagaimana pesan tersebut

diterima oleh generasi muda yang aktif di media sosial. Road map penelitian ini bergerak dari sekadar pemahaman medis menuju pemahaman strategis tentang bagaimana media digital menjadi jembatan informasi yang lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan teori mediatisasi untuk melihat transformasi edukasi seksual di era digital. Selama ini, media hanya dipandang sebagai alat angkut pesan (transmisi), namun dalam penelitian ini media dipandang sebagai kekuatan yang mengubah struktur komunikasi itu sendiri. Pentingnya penelitian ini juga ditunjukkan melalui data penggunaan media sosial yang masif di Indonesia, di mana platform seperti Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang banyak digunakan oleh kelompok usia muda dan menjadi ruang yang potensial untuk penyebaran informasi kesehatan reproduksi. Berdasarkan laporan Digital 2025 Indonesia, Instagram memiliki sekitar **103 juta pengguna di Indonesia**, atau setara dengan **47,8% populasi dewasa usia 18 tahun ke atas** dan **48,7% pengguna internet di Indonesia** (We Are Social & Meltwater, 2025).

Fenomena stigmatisasi terhadap kontrasepsi darurat menjadi inti permasalahan yang menghambat efektivitas komunikasi kesehatan. Di banyak lapisan masyarakat, pembicaraan mengenai kontrasepsi darurat masih dianggap tabu dan sering kali dibenturkan dengan norma agama serta moralitas (Gunardi & Fernando, 2013; Suparman, 2021). Perempuan yang berusaha mencari informasi mengenai kontrasepsi darurat sering kali mendapatkan penilaian negatif, seolah-olah akses terhadap kesehatan reproduksi adalah bentuk legitimasi terhadap perilaku seksual bebas.

Hambatan kultural ini menciptakan rasa takut dan malu bagi individu yang sebenarnya sangat membutuhkan bantuan, terutama bagi korban kekerasan seksual. Korban pemerkosaan sering kali mengalami trauma ganda ketika mereka ingin mencegah kehamilan namun terhalang oleh birokrasi yang kaku atau petugas kesehatan yang masih membawa praduga moral. Konteks spesifik ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan hanya terletak pada ketersediaan alatnya, melainkan pada bagaimana informasi tersebut dikomunikasikan secara manusiawi dan inklusif.

Logika media sosial yang bersifat terbuka dan interaktif menawarkan solusi sekaligus tantangan baru dalam menghadapi stigma tersebut.

Permasalahan penelitian ini menyoroti bagaimana sebuah komunitas digital mampu menavigasi pesan di antara ketatnya norma sosial dan kebutuhan akan literasi kesehatan. Peneliti melihat adanya kebutuhan mendesak untuk membedah bagaimana hambatan-hambatan komunikasi ini diminimalisir melalui strategi visual dan narasi yang tepat di platform digital agar informasi vital dapat tersampaikan tanpa memicu resistensi sosial yang berlebihan.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti akun Instagram @beraniberencana karena pendekatannya yang unik dalam melakukan edukasi seksual. Komunitas ini berhasil membangun ruang aman (*safe space*) bagi perempuan untuk bertanya dan belajar mengenai isu-isu reproduksi yang selama ini dianggap gelap. Pertimbangan subjektif peneliti muncul dari pengamatan terhadap gaya komunikasi akun tersebut yang cenderung santai, estetik, namun tetap memiliki landasan medis yang kuat, sehingga mampu merangkul audiens generasi Z dan Milenial.

Pertimbangan objektif lainnya berkaitan dengan aktualitas kasus mediatisasi yang dilakukan oleh komunitas ini di tengah sensor digital dan kebijakan platform. Media sosial memiliki algoritma dan kebijakan komunitas yang kadang membatasi konten berbau seksualitas, namun @beraniberencana mampu mengemas edukasi kontrasepsi darurat sedemikian rupa sehingga tetap bisa menjangkau ribuan pengikut. Keberhasilan mereka dalam mengubah topik "berat" menjadi konten yang mudah dikonsumsi secara visual merupakan fenomena komunikasi yang sangat menarik untuk dibedah secara akademis.

Peneliti juga melihat bahwa akun ini memiliki peran sebagai agen perubahan sosial yang mendobrak keheningan seputar hak reproduksi perempuan. Ketertarikan peneliti semakin diperkuat dengan adanya interaksi yang tinggi di kolom komentar, yang menunjukkan bahwa audiens memiliki kepercayaan tinggi terhadap informasi yang dibagikan. Memahami mekanisme di balik pembangunan kepercayaan (*trust building*) dan mediatisasi pesan sensitif ini menjadi motivasi utama peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

²⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam. Pilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang ingin mengeksplorasi proses mediatisasi, yang mana ⁴² data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar, dan perilaku komunikatif di media sosial. Peneliti akan

bertindak sebagai instrumen kunci dalam melakukan analisis terhadap konten-konten yang diunggah oleh @beraniberencana. Mediatisasi dalam penelitian ini dilihat dari bagaimana @beraniberencana mengadaptasi pesan medis kontrasepsi darurat ke dalam logika Instagram yang mengutamakan aspek visual, interaktivitas, dan bahasa yang populer guna menembus batasan stigma sosial.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi sistematis terhadap konten Instagram @beraniberencana selama periode 2024-2025 serta wawancara mendalam dengan pengikut aktif akun tersebut. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana informasi mengenai kontrasepsi darurat dikonstruksi, disajikan, dan divisualisasikan melalui konten Instagram. Sementara itu, wawancara dengan audiens dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman mereka dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi kesehatan reproduksi yang disampaikan melalui akun tersebut.

Melalui metode analisis data kualitatif, peneliti akan menghubungkan hasil observasi dan wawancara dengan teori mediatisasi untuk memahami bagaimana logika media sosial memengaruhi praktik edukasi kontrasepsi darurat di Instagram. Analisis difokuskan pada bagaimana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga membentuk cara penyajian pesan, penggunaan visual, pola interaksi, serta praktik komunikasi kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh akun @beraniberencana.

Berdasarkan seluruh paparan latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan perhatian pada dinamika komunikasi kesehatan reproduksi di ruang digital. Masalah utama yang akan dikaji adalah bagaimana proses mediatisasi edukasi kontrasepsi darurat dilakukan melalui akun Instagram @beraniberencana dengan menyesuaikan informasi kesehatan reproduksi ke dalam logika media sosial yang mengutamakan visualisasi, interaktivitas, dan kemudahan akses informasi. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan fenomena mediatisasi yang dilakukan oleh komunitas Berani Berencana sebagai objek penelitian utama guna memahami bagaimana media sosial berperan dalam transformasi praktik edukasi kesehatan reproduksi di era digital.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana mediatisasi yang dilakukan oleh komunitas Berani Berencana dalam menyampaikan edukasi seksual tentang kontrasepsi darurat melalui Instagram @beraniberencana?

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini memberikan batasan yang jelas agar kajian tetap fokus dan mendalam:

1. Batasan Data

Data yang diambil terbatas pada unggahan akun Instagram @beraniberencana berupa carousel, reels, ataupun story highlight yang secara spesifik membahas mengenai edukasi kontrasepsi darurat.

2. Batasan Lokasi

Penelitian ini berfokus pada ruang digital di platform Instagram, bukan pada kegiatan *offline* komunitas tersebut.

3. Batasan Waktu

Pengamatan dan pengambilan sampel konten dilakukan pada periode unggahan tahun 2024 hingga 2025 untuk mendapatkan data yang paling aktual terkait tren penggunaan fitur Instagram terbaru.

4. Batasan Subjek

Subjek penelitian ini adalah akun Instagram @beraniberencana sebagai media edukasi kesehatan reproduksi yang secara aktif memproduksi dan menyebarkan konten mengenai kontrasepsi darurat. Penelitian difokuskan pada konten-konten edukasi yang diunggah akun tersebut untuk melihat bagaimana proses mediatisasi berlangsung melalui konstruksi pesan, penyajian pesan, visualisasi konten, dan pemanfaatan fitur media sosial Instagram.

Adapun informan penelitian adalah pengikut aktif akun @beraniberencana minimal enam bulan yang pernah mengakses atau berinteraksi dengan konten edukasi kontrasepsi darurat. Informan digunakan

sebagai sumber data pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman audiens dalam mengakses konten edukasi kesehatan reproduksi melalui media sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara detail tahapan mediatisasi yang diterapkan oleh komunitas Berani Berencana dalam menyusun konten edukasi kontrasepsi darurat. Menganalisis bagaimana logika media sosial Instagram memengaruhi cara penyampaian pesan kesehatan reproduksi agar dapat diterima oleh audiens tanpa mengurangi nilai edukasinya. Serta mengaitkan temuan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran nyata mengenai peran media baru dalam advokasi kesehatan perempuan.

7 1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi kesehatan, khususnya terkait bagaimana proses mediatisasi dapat digunakan secara efektif untuk menyebarkan informasi mengenai kontrasepsi darurat melalui media sosial. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi kajian mediatisasi dan manajemen makna, karena hasilnya akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana pesan kesehatan direpresentasikan, dibingkai, dan diinterpretasikan oleh audiens dalam ranah digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi kajian edukasi seksual, terutama dalam memahami pola penerimaan informasi, dinamika sosial-budaya yang mempengaruhi pemahaman remaja dan perempuan muda, serta bagaimana media sosial dapat dioptimalkan sebagai ruang edukasi yang inklusif. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan dasar teoritis yang dapat digunakan oleh peneliti lain untuk mengembangkan studi lanjutan mengenai kesehatan reproduksi dan strategi komunikasi digital.

20 b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam penyebaran informasi kesehatan reproduksi. Bagi

pengelola akun @beraniberencana, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam menilai efektivitas strategi mediatisasi yang telah digunakan serta membantu perbaikan dalam penyusunan konten edukasi seksual yang lebih menarik, akurat, dan mudah dipahami oleh audiens. Bagi instansi pemerintah seperti Kementerian Kesehatan, BKKBN, dan KemenPPPA, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan untuk merancang program dan kebijakan edukasi seksual berbasis digital yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan dan remaja, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan di lapangan terkait akses terhadap informasi kontrasepsi darurat. Penelitian ini juga bermanfaat bagi tenaga kesehatan dan komunikator publik sebagai acuan dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara lebih sensitif, tidak menstigma, dan sesuai dengan preferensi media yang digunakan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, terutama perempuan dan remaja, dengan membuka ruang pemahaman yang lebih baik tentang kontrasepsi darurat sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih aman dan berbasis pada informasi yang benar. Bagi lembaga pendidikan dan para peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh dan referensi akademik dalam mata kuliah atau riset terkait komunikasi kesehatan, gender studies, edukasi seksual, dan media digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan manfaat teoritis maupun praktis yang bersifat luas, relevan, dan dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks sosial serta kebijakan publik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Subjek/Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah akun Instagram @beraniberencana, yaitu sebuah akun media sosial yang secara aktif menyebarkan informasi dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi melalui berbagai bentuk konten digital. Akun ini dipilih karena secara konsisten mengangkat isu-isu kesehatan reproduksi perempuan, termasuk kontrasepsi darurat, serta memanfaatkan berbagai fitur Instagram seperti Reels, Carousel, Story, dan kolom komentar sebagai sarana penyampaian informasi kepada audiens. Selain itu, akun @beraniberencana juga menunjukkan tingkat keterlibatan audiens yang cukup tinggi, yang terlihat dari adanya interaksi berupa komentar, pertanyaan, diskusi, serta penggunaan layanan konsultasi yang terhubung melalui platform tersebut. Karakteristik tersebut menjadikan akun ini relevan untuk diteliti dalam kajian komunikasi digital dan mediatisasi.

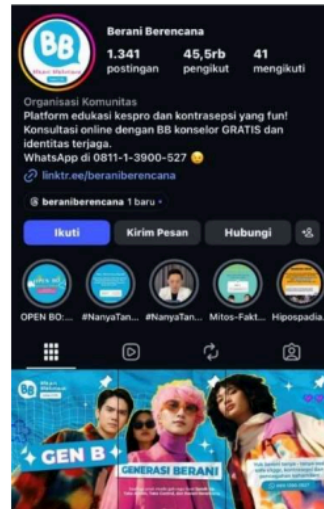
Adapun objek penelitian ini adalah praktik mediatisasi edukasi kontrasepsi darurat yang ditampilkan melalui konten Instagram @beraniberencana. Fokus penelitian diarahkan pada proses transformasi informasi kesehatan reproduksi ketika dikemas dan disebarluaskan melalui media sosial Instagram. Menurut (Hjarvard, 2008), mediatisasi merupakan proses di mana institusi sosial dan budaya secara mendasar diubah oleh logika media, sehingga aktivitas masyarakat tersebut beradaptasi dengan cara kerja media digital. Secara khusus, penelitian ini menganalisis bagaimana informasi mengenai kontrasepsi darurat dikonstruksi dalam bentuk pesan, disajikan melalui format konten yang sesuai dengan karakteristik platform, divisualisasikan menggunakan berbagai elemen desain digital, serta direspons dan dimaknai oleh audiens. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada aspek medis maupun efektivitas klinis kontrasepsi darurat, melainkan pada proses komunikasi yang terjadi ketika pengetahuan kesehatan reproduksi diproduksi dan didistribusikan melalui media digital.

Analisis dilakukan terhadap konten-konten yang diunggah pada periode 2024–2025 sesuai dengan batasan penelitian yang telah ditetapkan. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pada rentang

waktu tersebut akun @beraniberencana secara aktif memproduksi konten edukasi mengenai kontrasepsi darurat dalam berbagai format yang memungkinkan dilakukannya analisis mediatisasi secara mendalam. Berdasarkan perspektif (Hepp, 2019) mengenai *deep mediatization*, batasan waktu ini krusial untuk menangkap pola komunikasi digital saat ini, di mana seluruh aspek sosial telah sepenuhnya terintegrasi dengan infrastruktur digital dan datafikasi media. Melalui pembatasan waktu tersebut, penelitian dapat lebih terfokus dalam mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang muncul dalam praktik edukasi kesehatan reproduksi di media sosial.

Data penelitian diperoleh melalui observasi digital terhadap konten Instagram yang menjadi unit analisis penelitian, dokumentasi berupa arsip visual konten yang diunggah oleh akun @beraniberencana, serta wawancara dengan pengikut aktif akun yang memenuhi kriteria informan penelitian. Observasi digital dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk konstruksi pesan, pola penyajian informasi, penggunaan elemen visual, serta bentuk interaksi yang muncul pada setiap unggahan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan mengarsipkan data visual yang menjadi objek analisis, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana audiens menerima, menafsirkan, dan memaknai informasi yang disampaikan melalui akun tersebut. Kombinasi ketiga sumber data tersebut digunakan untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik mediatisasi edukasi kontrasepsi darurat yang berlangsung di ruang digital Instagram.

4.1.1 Profil Komunitas Berani Berencana (@beraniberencana)



Gambar 4. 1 Tampilan Profil Utama Instagram @beraniberencana
(Sumber: Instagram @beraniberencana)

Komunitas Berani Berencana merupakan sebuah gerakan advokasi digital kemasyarakatan yang bersifat independen dan bergerak aktif di ruang siber Indonesia. Fokus utama dari pergerakan komunitas ini adalah penyebaran literasi mengenai kesehatan reproduksi, pemenuhan hak-hak seksual, pencegahan kehamilan tidak direncanakan (KTD), serta penyediaan akses informasi yang inklusif mengenai metode kontrasepsi darurat. Kelahiran komunitas ini tidak dapat dilepaskan dari adanya situasi anomali sosiologis dan kultural yang mengakar kuat di dalam tatanan masyarakat Indonesia. Di satu sisi, kebutuhan terhadap informasi kesehatan reproduksi semakin meningkat seiring berkembangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perencanaan kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Berbagai kondisi seperti kegagalan penggunaan alat kontrasepsi, hubungan seksual tanpa perlindungan, hingga situasi pasca-kekerasan seksual menuntut tersedianya informasi yang cepat, akurat, dan mudah diakses agar individu dapat mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksinya.

Namun di sisi lain, diskursus publik mengenai seksualitas, kesehatan reproduksi, dan kontrasepsi darurat masih sering terbentur oleh berbagai

hambatan sosial dan kultural. Pembahasan mengenai topik-topik tersebut kerap dianggap sensitif, tabu, atau tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka (Eliansa & Setyawati, 2024). Akibatnya, tidak sedikit individu yang mengalami kesulitan memperoleh informasi yang valid karena rasa malu, takut dihakimi, ataupun kekhawatiran terhadap stigma sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan informasi (information gap), yaitu situasi ketika kebutuhan masyarakat terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi tidak diimbangi oleh tersedianya ruang komunikasi yang aman dan mudah diakses untuk memperoleh informasi tersebut (Yuriawan et al., 2021).

Dalam konteks inilah Komunitas Berani Berencana hadir sebagai salah satu alternatif ruang edukasi yang berupaya menjembatani kebutuhan masyarakat akan informasi kesehatan reproduksi. Berbeda dengan lembaga kesehatan formal yang sering kali dipersepsikan memiliki jarak dengan masyarakat, komunitas ini berusaha membangun pendekatan komunikasi yang lebih dekat, inklusif, dan mudah dipahami oleh khalayak umum. Informasi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial yang sering kali menyertai persoalan kesehatan reproduksi (Gunardi & Fernando, 2013). Dengan demikian, komunitas ini tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai ruang pendampingan yang membantu individu memahami berbagai pilihan yang tersedia terkait kesehatan reproduksinya.

Dalam upayanya menjembatani kesenjangan informasi tersebut, Komunitas Berani Berencana secara sadar memilih untuk tidak mengadopsi bentuk organisasi konvensional yang kaku. Mereka tidak mendirikan lembaga fisik dengan birokrasi yang rumit, melainkan mentransformasikan seluruh eksistensi institusionalnya ke dalam ekosistem digital dengan memanfaatkan platform media sosial Instagram melalui akun resmi bernama @beraniberencana. Perubahan wujud gerakan ini selaras dengan argumen (Finnemann, 2011) bahwa kehadiran media digital telah mengubah matriks komunikasi masyarakat secara keseluruhan, di mana struktur sosial tidak lagi hanya menggunakan media, melainkan beroperasi sepenuhnya di dalam sistem media itu sendiri. Pilihan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pola konsumsi informasi masyarakat, khususnya generasi muda, telah mengalami perubahan signifikan. Jika sebelumnya informasi kesehatan banyak diperoleh

melalui institusi formal seperti sekolah, fasilitas kesehatan, atau penyuluhan tatap muka, saat ini ²² media sosial menjadi salah satu sumber informasi utama yang paling sering diakses oleh masyarakat (Laifa Rahmawati, Jumadi, 2021).

Pemilihan Instagram sebagai basis operasional utama didasarkan pada pertimbangan strategis mengenai lanskap demografis internet di Indonesia, di mana platform ini menjadi ruang berkumpulnya kelompok digital natives yang mencakup Generasi Z dan Milenial. Kelompok usia ini berada dalam rentang usia reproduktif aktif yang secara ³⁵ statistik memiliki kebutuhan tinggi terhadap literasi kesehatan reproduksi. Pada saat yang sama, kelompok ini juga merupakan pengguna media sosial yang sangat aktif serta cenderung lebih nyaman mencari informasi melalui platform digital dibandingkan melalui jalur formal yang dianggap lebih kaku dan berjarak. Instagram menyediakan berbagai fitur yang mendukung proses penyebaran informasi secara efektif, seperti unggahan Carousel, Reels, kolom komentar, direct message, hingga integrasi dengan layanan komunikasi eksternal seperti WhatsApp.

Pemanfaatan berbagai fitur tersebut memungkinkan Berani Berencana menyampaikan informasi kesehatan reproduksi dalam format yang lebih menarik dan mudah dipahami. Informasi yang pada awalnya bersifat teknis dan kompleks diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih sederhana melalui desain visual yang komunikatif, ilustrasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta penggunaan gaya bahasa yang akrab dengan kultur digital anak muda. Strategi ini menjadi penting mengingat karakteristik pengguna media sosial yang cenderung memiliki rentang perhatian yang singkat dan lebih tertarik pada konten visual dibandingkan teks panjang yang formal. Menurut pandangan (Couldry & Hepp, 2018), cara pengemasan pesan lintas fitur dan lintas media (*cross-media*) ini membuktikan bagaimana "pusat mediasi" (*mediated centre*) bekerja di era digital, di mana realitas sosial dikonstruksi secara masif melalui interaksi yang dinamis di berbagai fitur platform.

Melalui pemanfaatan media sosial ini, @beraniberencana memosisikan dirinya bukan sebagai otoritas medis jarak jauh yang dingin dan doktriner, melainkan bertindak sebagai ruang aman (*safe space*) dan kawan sebaya (*peer-group*) yang empatik, suportif, serta bebas dari penghakiman (*non-judgmental platform*). Posisi tersebut tercermin dari cara akun ini berkomunikasi dengan audiensnya. Penggunaan sapaan seperti "BBestie", pemanfaatan humor dalam penyampaian pesan, penggunaan warna-warna cerah, serta pendekatan

komunikasi yang santai menunjukkan adanya upaya untuk membangun kedekatan emosional dengan pengguna. Melalui pendekatan tersebut, topik kesehatan reproduksi yang sering kali dianggap sensitif dapat dibicarakan dalam suasana yang lebih nyaman dan tidak mengintimidasi.

Selain memproduksi konten edukatif secara berkala, komunitas ini juga menjalankan fungsi-fungsi komunikasi lainnya yang memperlihatkan karakteristik media sosial sebagai ruang interaksi dua arah. Pengelola akun secara aktif memoderasi kolom komentar, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan pengguna, serta memfasilitasi diskusi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kehadiran interaksi tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi pasif, tetapi juga sebagai partisipan yang dapat terlibat dalam proses komunikasi. Dengan demikian, hubungan yang terbentuk antara komunitas dan audiens bersifat lebih dialogis dibandingkan pola komunikasi kesehatan konvensional yang cenderung satu arah.

Lebih lanjut, Komunitas Berani Berencana juga menyediakan akses menuju layanan konsultasi personal melalui WhatsApp sebagai bentuk pendampingan lanjutan bagi pengguna yang membutuhkan informasi lebih spesifik. Kehadiran layanan ini menjadi penting karena persoalan kesehatan reproduksi sering kali bersifat personal dan tidak selalu nyaman untuk dibahas di ruang publik. Melalui mekanisme konsultasi yang lebih privat, pengguna dapat memperoleh informasi tambahan sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi tanpa harus merasa takut dihakimi oleh lingkungan sosialnya. Fasilitas tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa aktivitas komunitas tidak berhenti pada tahap penyebaran informasi, tetapi juga mencakup upaya membangun akses komunikasi yang lebih personal dan responsif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa akun Instagram @beraniberencana bukan sekadar media publikasi informasi kesehatan reproduksi, melainkan sebuah ruang komunikasi digital yang mengintegrasikan fungsi edukasi, interaksi, pendampingan, dan advokasi dalam satu ekosistem media sosial. Keberadaan komunitas ini menunjukkan bagaimana media digital dimanfaatkan untuk menjembatani kebutuhan masyarakat terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat sekaligus mengurangi hambatan sosial yang selama ini muncul akibat stigma dan tabu yang melekat pada isu seksualitas. Oleh karena itu, jika dianalisis berdasarkan

teori dari (Hepp, 2019; Hjarvard, 2008), akun @beraniberencana menjadi objek yang sangat relevan karena memperlihatkan fenomena mediatisasi yang nyata, di mana pengetahuan kesehatan tidak lagi sekadar ditransmisikan oleh media, melainkan dibentuk ulang, diproduksi, dan dimaknai sepenuhnya mengikuti logika dan infrastruktur media digital.

4.1.2 Praktik Mediatisasi Edukasi Kontrasepsi Darurat

Objek dalam penelitian ilmu komunikasi ini difokuskan secara spesifik pada praktik mediatisasi yang berlangsung di dalam aktivitas komunikasi digital Komunitas Berani Berencana. Peneliti memandang penting untuk memberikan batasan teoretis yang tegas sejak awal, penelitian ini tidak sedang menguji efektivitas klinis obat, efek samping biologis, maupun aspek farmakologis dari senyawa kontrasepsi darurat (morning-after pill seperti levonorgestrel atau ulipristal asetat). Ranah penelitian ini berada utuh pada koridor ilmu komunikasi, yaitu mengkaji proses transformasi institusional yang terjadi ketika sebuah wacana pengetahuan medis yang pada mulanya bersifat privat, sakral, formal, dan berada di bawah otoritas institusi kesehatan, harus beradaptasi dengan karakteristik media digital yang memiliki seperangkat aturan, budaya, serta mekanisme kerjanya sendiri. Dalam perspektif mediatisasi (Hjarvard, 2008), proses tersebut dipahami sebagai situasi ketika institusi sosial semakin bergantung pada media dan secara bertahap menyesuaikan praktik komunikasinya dengan media logic atau logika media.

Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan mengenai kontrasepsi darurat tidak lagi disampaikan melalui mekanisme komunikasi kesehatan konvensional yang identik dengan ruang konsultasi tatap muka, penyuluhan formal, atau dokumen medis yang bersifat teknis. Sebaliknya, pengetahuan tersebut mengalami transformasi bentuk, bahasa, visual, dan pola interaksi agar dapat beredar secara efektif di dalam ekosistem media sosial Instagram. Informasi kesehatan reproduksi yang sebelumnya didominasi istilah ilmiah dan otoritas profesional kemudian diterjemahkan ke dalam format yang lebih populer melalui penggunaan ilustrasi, video pendek, meme, bahasa percakapan, fitur interaktif, hingga sistem konsultasi berbasis pesan instan.

Selaras dengan argumentasi (Finnemann, 2011), digitalisasi telah mengubah seluruh konformasi media lama menjadi matriks media baru yang

interaktif, di mana pesan-pesan otoritatif (seperti teks medis) dilebur ke dalam bit-bit informasi yang luwes dan dinamis. Dengan kata lain, yang menjadi perhatian utama penelitian ini bukan sekadar apa yang disampaikan oleh akun @beraniberencana, melainkan bagaimana logika media digital memengaruhi cara pengetahuan kesehatan reproduksi diproduksi, dikemas, disebarluaskan, serta dimaknai oleh audiens. Praktik mediatisasi yang terjadi dalam ruang digital @beraniberencana tidak berlangsung secara tunggal. Proses tersebut beroperasi secara simultan melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu logika teknologi (technological logic), logika estetika (aesthetic logic), dan logika sosial (social logic). Ketiga dimensi tersebut menjadi kerangka analisis yang digunakan untuk memahami bagaimana media sosial membentuk ulang proses komunikasi kesehatan reproduksi pada akun yang diteliti.

Dimensi pertama adalah logika teknologi (technological logic). Dimensi ini merujuk pada seperangkat aturan teknis dan infrastruktur digital yang mengatur bagaimana konten dapat diproduksi, didistribusikan, dan ditemukan oleh pengguna di dalam platform Instagram. Pada media sosial, visibilitas sebuah pesan tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh komunikator, melainkan sangat bergantung pada mekanisme algoritmik yang bekerja di balik platform. Algoritma menentukan konten mana yang muncul pada beranda pengguna, konten mana yang memperoleh jangkauan lebih luas, serta konten mana yang berpotensi mengalami pembatasan distribusi. Berdasarkan konsep *deep mediatization* dari infrastruktur teknis dan algoritma media digital bukan sekadar saluran pasif, melainkan aktor buatan (*artificial agents*) yang secara aktif menyortir, membentuk, dan mendikte kenyataan sosial yang dapat dikonsumsi oleh manusia melalui proses datafikasi yang ketat.

Bagi akun yang mengangkat isu kesehatan reproduksi, keberadaan logika teknologi menjadi sangat penting karena topik-topik yang berkaitan dengan seksualitas sering kali berada dalam wilayah yang sensitif bagi sistem moderasi platform. Oleh karena itu, pengelola akun @beraniberencana perlu melakukan berbagai bentuk adaptasi agar informasi yang disampaikan tetap dapat menjangkau audiens. Adaptasi tersebut dapat berupa modifikasi kata-kata tertentu yang berpotensi dianggap sensitif oleh sistem, penggunaan istilah alternatif seperti “s3ggzmergency”, pemanfaatan format carousel yang mendorong keterlibatan pengguna, optimalisasi fitur Reels yang lebih disukai algoritma Instagram untuk meningkatkan engagement. Dalam perspektif

mediatisasi, tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi kesehatan tidak lagi hanya ditentukan oleh kebutuhan edukasi semata, melainkan juga oleh tuntutan teknis platform digital tempat informasi tersebut beredar.

Dimensi kedua adalah logika estetika (*aesthetic logic*). Logika ini berkaitan dengan bagaimana bentuk visual dan gaya penyajian pesan harus disesuaikan dengan budaya komunikasi yang berkembang di media sosial. Informasi kesehatan reproduksi pada dasarnya merupakan topik yang kompleks dan sering kali dianggap sensitif oleh sebagian masyarakat. Jika disampaikan menggunakan gaya komunikasi medis yang formal dan kaku, informasi tersebut berpotensi sulit menarik perhatian pengguna media sosial yang setiap hari dibanjiri berbagai jenis konten hiburan, promosi, dan informasi lainnya.

Karena itu, akun @beraniberencana melakukan proses penerjemahan visual terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi agar lebih sesuai dengan preferensi budaya digital generasi muda. Proses ini terlihat melalui penggunaan warna-warna cerah, tipografi yang ekspresif, ilustrasi bergaya populer, tata letak carousel yang dinamis, penggunaan foto manusia nyata dengan ekspresi emosional, serta produksi video yang menyerupai sketsa kehidupan sehari-hari. Strategi visual semacam ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi kesehatan tidak hanya bergantung pada akurasi isi pesan, tetapi juga pada kemampuan mengemas pesan tersebut agar menarik perhatian audiens.

Dalam kerangka mediatisasi, perubahan bentuk visual ini tidak dapat dipahami sekadar sebagai pilihan desain grafis. Menurut (Couldry & Hepp, 2018) Couldry dan Hepp (2017), transformasi visual dan hibridasi teks ini merupakan konsekuensi langsung dari upaya media dalam mempertahankan pesonanya sebagai "pusat mediasi" (*mediated centre*), di mana segala informasi harus dikonstruksi secara estetik demi memenangkan perebutan perhatian khalayak di ruang digital. Di tengah arus informasi yang sangat padat, pesan kesehatan reproduksi harus mampu menarik perhatian dalam hitungan detik (*attention economy*) agar tidak terabaikan oleh pengguna. Dengan demikian, estetika menjadi bagian integral dari proses komunikasi, bukan hanya elemen pendukung yang bersifat dekoratif.

Dimensi ketiga adalah logika sosial (*social logic*). Dimensi ini

berkaitan dengan perubahan pola hubungan antara komunikator dan komunikan yang terjadi di dalam lingkungan media digital. Dalam model komunikasi massa konvensional, hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan cenderung bersifat satu arah. Sebaliknya, media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah bahkan multiarah yang berlangsung secara terus-menerus melalui komentar, pesan langsung, fitur tanya jawab, maupun berbagai bentuk interaksi lainnya.

Pada akun @beraniberencana, logika sosial tampak melalui upaya membangun ruang diskusi yang suportif dan tidak menghakimi. Audiens tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dapat membagikan pengalaman, mengajukan pertanyaan, memberikan dukungan kepada pengguna lain, hingga turut menyebarkan informasi yang mereka peroleh kepada lingkungan sekitarnya. Dalam kondisi ini, batas antara produsen dan konsumen informasi menjadi semakin kabur. Pengguna media sosial dapat berperan sebagai prosumer, yaitu individu yang sekaligus mengonsumsi dan memproduksi pesan.

Lebih jauh lagi, logika sosial juga terlihat dalam pembentukan rasa aman kolektif (*collective safe space*) yang memungkinkan audiens membicarakan isu kesehatan reproduksi tanpa takut memperoleh stigma negatif. Hal ini menjadi penting karena kontrasepsi darurat dan kesehatan reproduksi masih sering dikaitkan dengan penilaian moral tertentu di ruang sosial luring. Melalui media digital, individu yang sebelumnya merasa terisolasi dapat menemukan dukungan, informasi, dan pengalaman serupa dari pengguna lain. Sebagaimana dikemukakan oleh (Hepp, 2019), dinamika ini membuktikan bagaimana *deep mediatization* bertindak membentuk ulang "dunia sosial" (*social world*) baru, di mana keintiman, solidaritas, dan konstruksi identitas komunitas justru mewujud dan mengakar kuat lewat jejaring digital. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi informasi kesehatan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memfasilitasi pembentukan makna, identitas, dan solidaritas di antara para penggunanya.

Ketiga logika tersebut pada praktiknya tidak bekerja secara terpisah. Logika teknologi menentukan kemungkinan distribusi pesan, logika estetika memengaruhi cara pesan dikemas agar menarik perhatian, sedangkan logika sosial membentuk pola interaksi dan interpretasi yang muncul setelah pesan

diterima audiens. Oleh karena itu, praktik mediatisasi pada akun @beraniberencana dipahami sebagai hasil dari pertemuan ketiga dimensi tersebut yang secara bersama-sama membentuk cara pengetahuan kesehatan reproduksi diproduksi, disebar, dipahami, dan digunakan oleh khalayak digital. Kerangka ini selanjutnya menjadi landasan analisis untuk mengkaji bagaimana proses mediatisasi termanifestasi dalam berbagai unggahan edukasi kontrasepsi darurat yang dipublikasikan melalui akun Instagram @beraniberencana.

4.2

1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada sub-bab ini, peneliti memaparkan secara menyeluruh dan mendalam hasil temuan data lapangan yang diperoleh melalui metode observasi sistematis serta analisis dokumen artefak digital terhadap seluruh aktivitas unggahan akun Instagram @beraniberencana. Pembahasan ini diurai secara tematik berdasarkan empat pilar teoretis proses mediatisasi, yaitu konstruksi pesan, penyajian pesan, visualisasi konten, serta respons dan interaktivitas audiens.

Untuk memastikan validitas data dan memberikan visualisasi kronologis mengenai sumber data artefak digital yang dianalisis sebelum peneliti terjun melakukan wawancara lapangan, berikut disajikan tabel rekapitulasi sampel dokumen data lapangan dengan rentang waktu 2024-2025:

Tabel 4. 1 Data Postingan Berani Berencana

No	Caption Postingan	Tanggal Unggah dan Kode Postingan	Format Konten	Link Postingan
1.	Kalo bisa dibikin sinetron, kira-kira beginilah peran Postpil #Postpil #PertolonganPert	13 Juni 2024 Kode BR-01	Reels (39 detik)	https://www.instagram.com/reel/C8JvxkRSNmc/?igsh=NnN1YmVmMXhwNW1p

	ama #SexmergencyPil			
2.	Stop Scrolling, BBestie Bertanggung jawab dengan diri sendiri harus dimulai sedari dini. Termasuk saat kamu menghadapi situasi yang nggak terduga seperti s3ggzmergency. Postpil bisa jadi Langkah terbaik buat #BeraniJagaDiri supaya terhindar dari hal-hal yang nggak diinginkan. Simply for you knowledge, Postpil bisa ditemukan di apotek, bidan, atau WhatsApp Berani Berencana di 0811-1390-0527.	24 September 2024 Kode BC-01	<i>Carousel 4 Slide</i>	https://www.instagram.com/p/DASvocmzCT-/?igsh=YzU1aGp5Znp5Nmly

	#GenerasiBerani			
3.	Daripada overthinking karena s3ggzmergency, mending cari solusi pasti, yaitu si Postpil. Tanya lebih lanjut seputar solusi kesehatan reproduksi lainnya ke WhatsApp BB #DalamBatasans #PertolonganPertama #S3ggzmergency Pill #Postpil	17 Maret 2024 Kode BC-02	<i>Carousel 2 Slide</i>	https://www.instagram.com/p/C4nOendsVvS/?igsh=d3B3NHhkMHlw eG9x

Tabel 4.1 di atas memperlihatkan keberagaman artefak digital yang diproduksi oleh akun Instagram @beraniberencana dalam mengelola diskursus mengenai kontrasepsi darurat di ruang digital. Ketiga unggahan yang dipilih sebagai sampel penelitian menunjukkan variasi format komunikasi yang terdiri atas satu konten video Reels dan dua konten Carousel dengan jumlah slide yang berbeda. Variasi format tersebut menjadi indikasi awal bahwa penyebaran informasi kesehatan reproduksi pada akun ini tidak dilakukan secara seragam, melainkan menyesuaikan karakteristik teknis dan budaya komunikasi yang berkembang di platform Instagram.

Pemilihan ketiga unggahan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh konten secara eksplisit membahas kontrasepsi darurat Postpil sebagai tema utama, namun dikemas melalui strategi komunikasi yang berbeda. Konten BR-01 menggunakan format video Reels yang mengandalkan

unsur dramatik dan alur cerita singkat menyerupai sinetron. Sementara itu, BC-01 memanfaatkan format Carousel empat slide yang menyajikan informasi secara bertahap mulai dari pengenalan masalah hingga pemberian solusi. Adapun BC-02 menggunakan Carousel dua slide yang lebih ringkas dengan penekanan pada penyampaian solusi secara cepat dan langsung. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan peneliti mengamati bagaimana praktik mediatisasi berlangsung melalui berbagai bentuk representasi pesan yang disesuaikan dengan logika media digital.

Keberagaman format konten tersebut menunjukkan bahwa akun @beraniberencana tidak sekadar berfungsi sebagai saluran distribusi informasi kesehatan reproduksi, tetapi juga berupaya menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan mekanisme kerja platform Instagram. Dalam perspektif mediatisasi, fenomena ini memperlihatkan bagaimana institusi penyedia informasi kesehatan harus beradaptasi dengan logika media agar pesan yang disampaikan mampu menjangkau audiens secara lebih luas. Informasi kesehatan yang pada mulanya identik dengan bahasa medis formal dan penyampaian satu arah mengalami transformasi menjadi konten yang lebih visual, interaktif, dan dekat dengan budaya komunikasi generasi muda di media sosial. Transformasi ini sejalan dengan karakteristik klinis kontrasepsi darurat oral seperti *Levonorgestrel* atau *Ulipristal Acetate* yang efektivitasnya sangat bergantung pada urgensi waktu (*time-sensitive*), di mana efektivitas tertinggi dicapai dalam 24 jam pertama hingga maksimal 72–120 jam pasca-sanggama (Astari, 2024; Eliansa & Setyawati, 2024). Keharusan medis untuk bertindak cepat inilah yang menuntut format penyampaian pesan di media sosial menjadi ringkas, langsung, dan mudah dipahami demi memfasilitasi pengambilan keputusan yang cepat oleh audiens.

Selain memperlihatkan variasi bentuk konten, tabel tersebut juga menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang khas dalam setiap unggahan. Istilah-istilah seperti “BBestie”, “s3ggzmergency”, “overthinking”, maupun penggunaan tagar-tagar tertentu menunjukkan adanya proses penyesuaian bahasa medis ke dalam bahasa populer yang lebih familiar bagi audiens Instagram. Penggunaan istilah tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan gaya bahasa semata, melainkan sebagai bagian dari strategi komunikasi yang memungkinkan informasi kesehatan reproduksi diterima dengan lebih mudah oleh pengguna media sosial. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan

telah mengalami proses transformasi agar sesuai dengan budaya komunikasi digital yang cenderung informal, cepat, dan komunikatif. Modifikasi bahasa ini juga berfungsi sebagai strategi negosiasi kultural untuk mereduksi stigma tabu seputar kontrasepsi darurat di Indonesia. Melalui eufemisme populer, @beraniberencana mampu menjembatani regulasi kesehatan formal (seperti Permenkes No. 97 Tahun 2014) dengan kebutuhan riil masyarakat, sekaligus mengonstruksikan kontrasepsi darurat sebagai upaya preventif yang sah demi kemaslahatan ¹⁴perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*) dan perlindungan keturunan (*hifz al-nasl*) dari risiko kehamilan yang tidak diinginkan (Herdiansa, 2024).

Di sisi lain, keberadaan fitur-fitur platform seperti Carousel, Reels, kolom komentar, dan tautan WhatsApp juga memperlihatkan bahwa proses komunikasi yang berlangsung tidak berhenti pada tahap penyampaian informasi. Fitur-fitur tersebut memungkinkan audiens untuk berinteraksi, memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, hingga mengakses layanan konsultasi secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah pola komunikasi kesehatan yang sebelumnya ⁵cenderung berlangsung secara satu arah menjadi lebih partisipatif dan interaktif. Audiens tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembentukan makna melalui respons, komentar, dan aktivitas komunikasi lainnya. Interaktivitas ini krusial mengingat kompleksitas informasi kontrasepsi darurat yang tidak hanya melibatkan aspek efektivitas medis, melainkan juga potensi efek samping jangka pendek seperti mual, pendarahan bercak (*spotting*), hingga gangguan siklus menstruasi (Eliansa & Setyawati, 2024). Keberadaan ruang interaksi digital dan tautan konsultasi langsung memfasilitasi audiens untuk memitigasi kecemasan medis tersebut secara instan.

Berdasarkan temuan awal tersebut, dapat dipahami bahwa praktik mediatisasi pada akun @beraniberencana tidak hanya terlihat pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara pesan dikonstruksi, disajikan, divisualisasikan, dan direspons oleh audiens. Oleh karena itu, analisis selanjutnya akan difokuskan pada empat pilar utama mediatisasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu konstruksi pesan, penyajian pesan, visualisasi konten, serta respons dan interpretasi audiens. Keempat aspek tersebut dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana pengetahuan mengenai kontrasepsi darurat mengalami transformasi ketika diproduksi,

disebarluaskan, dan dikonsumsi melalui media sosial Instagram.

4.2.1. Analisis Konten Reels (BR-01)



Gambar 4. 2 Reels Cara Kerja Postpil (BR-01)
(Sumber: Instagram @beraniberencana)

Gambar tersebut menampilkan kolase visual enam panel adegan teatrikal komedi yang mempersonifikasikan interaksi biologis antara sperma, sel telur, dan Postpil (obat kontrasepsi darurat). Pada panel pertama hingga kedua, tampak seorang *talent* pria yang mengenakan penanda kertas bertuliskan "SPERM" mencoba melakukan pendekatan terhadap *talent* wanita berkacamata yang bertindak sebagai sel telur, namun upaya tersebut ditolak melalui pernyataan dialog "Maaf lagi sibuk". Ketegangan narasi interaktif ini mencapai resolusi pada panel ketiga hingga keenam ketika seorang *talent* wanita lain yang mempersonifikasikan dirinya sebagai "POSTPIL" mengintervensi alur dengan kalimat "Ikut aku yuk!", yang secara visual berhasil mengalihkan serta menjauhkan pergerakan "SPERM" dari tujuan semula.

beraniberencana Kalo bisa dibikin
sinetron, kira-kira beginilah peran Postpil



#Postpil #PertolonganPertama
#SexmergencyPil lebih sedikit

13 Juni 2024



Gampang banget di pahami
jadi gak hilang arahhh min 😊

Balas Lihat terjemahan

Gambar 4.3 Caption dan Respon Kolom Komentar Postingan BR-01
(Sumber: Instagram @beraniberencana)

Didukung secara langsung oleh temuan data tekstual pada Gambar 4.3 yang memuat takarir (*caption*) resmi berbunyi "Kalo bisa dibikin sinetron, kira-kira beginilah peran Postpil #Postpil #PertolonganPertama #SexmergencyPil". Selain takarir resmi, file ini juga memuat tangkapan layar komentar dari salah satu audiens dengan akun yang disamarkan yang memberikan impresi tertulis, "Gampang banget di pahami jadi gak hilang arahhh min 😊". Keberadaan teks sekunder ini menjadi indikator awal mengenai bagaimana pesan visual yang jenaka direspons secara instan oleh khalayak siber, sekaligus menunjukkan adanya keterikatan emosional (*emotional engagement*) yang terbangun antara pengelola akun dan pengikutnya di ruang digital.

Aspek konstruksi pesan dalam mediatisasi pada konten *Reels* ini memperlihatkan adanya dekonstruksi wacana klinis yang sangat cair guna mereduksi hambatan psikologis khalayak terhadap isu kesehatan reproduksi. Alih-alih mengadopsi terminologi biologi kedokteran konvensional yang cenderung kaku, pesan dalam konten video ini dikonstruksi melalui teknik cerita kiasan orisinal yang menerjemahkan aktivitas seluler menjadi drama kasual kedekatan antar-manusia. Pendekatan linguistik ini secara sengaja menggeser dominasi otoritas bahasa medis agar lebih selaras dengan kapasitas kognitif masyarakat awam yang sering kali merasa terasing oleh istilah-istilah ilmiah. Hambatan tersebut bahkan diakui oleh informan yang sebelumnya lebih banyak mencari informasi melalui internet. Informan mengungkapkan bahwa informasi kesehatan reproduksi sering kali sulit dipahami karena dipenuhi istilah yang asing bagi masyarakat umum, sehingga mengharuskannya mencari arti istilah tersebut secara berulang. Sebagaimana

disampaikan informan:

"biasanya di google sih untuk cari info kontrasepsi, lumayan susah-susah gampang sih soalnya kan ada beberapa bahasa yang gak dimengerti orang awam kadang harus bolak balik google buat cari tau artinya (bahasa) gitu" (Wawancara Informan 4, 30 Mei 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyederhanaan pesan melalui personifikasi sperma, sel telur, dan Postpil dalam bentuk drama komedi berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan medis dan pemahaman awam. Informasi yang sebelumnya terasa rumit diterjemahkan ke dalam bentuk narasi yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari audiens sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Penyederhanaan narasi ini menjadi krusial mengingat kompleksitas informasi medis mengenai kontrasepsi darurat oral, seperti rumpun progestin jenis *levonorgestrel* dosis tinggi (1,5 mg), yang bekerja secara spesifik pada level seluler untuk memanipulasi motilitas selia tuba dan menghambat ovulasi (Astari, 2024). Tanpa adanya dekonstruksi wacana melalui personifikasi komedi ini, mekanisme fisiologis hormonal yang rumit tersebut akan sulit diinternalisasi oleh kapasitas kognitif masyarakat awam.

Transformasi konsep biologis ke dalam bentuk drama komedi tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi pengetahuan medis terhadap karakteristik budaya komunikasi digital. Dalam perspektif mediatisasi, pengetahuan tidak lagi dipertahankan dalam bentuk aslinya sebagaimana diproduksi oleh institusi kedokteran, melainkan mengalami rekonstruksi agar sesuai dengan logika konsumsi media kontemporer. Informasi mengenai mekanisme kerja kontrasepsi darurat yang secara ilmiah melibatkan proses fisiologis kompleks diterjemahkan menjadi relasi antartokoh yang dapat dikenali secara cepat oleh khalayak. Dengan demikian, proses edukasi tidak lagi bergantung pada kemampuan audiens memahami istilah medis, tetapi pada kemampuan media mengemas pengetahuan tersebut ke dalam bentuk yang relevan dengan pengalaman keseharian pengguna media sosial.

Penggunaan pendekatan personifikasi juga menunjukkan adanya pergeseran strategi komunikasi kesehatan dari model instruksional menuju model naratif. Jika pendekatan instruksional umumnya menempatkan audiens sebagai penerima informasi yang pasif, pendekatan naratif memungkinkan

audiens mengikuti alur cerita dan membangun pemahaman melalui identifikasi terhadap karakter yang ditampilkan. Dalam konteks ini, sperma, sel telur, dan Postpil tidak lagi hadir sebagai objek biologis semata, melainkan berubah menjadi tokoh-tokoh sosial yang memiliki peran tertentu dalam sebuah cerita. Strategi tersebut membuat informasi lebih mudah dipahami karena audiens tidak hanya membaca penjelasan, tetapi juga menyaksikan representasi visual mengenai hubungan antarelemen yang dijelaskan.

Selain mempermudah pemahaman, penggunaan humor dalam konten ini juga berfungsi sebagai mekanisme reduksi ketegangan. Isu kesehatan reproduksi sering kali diasosiasikan dengan rasa malu, canggung, atau ketidaknyamanan karena berkaitan dengan norma sosial yang sensitif. Melalui pendekatan komedi, beban emosional tersebut dikurangi sehingga audiens dapat menerima informasi tanpa merasa sedang menghadapi topik yang berat. Humor dalam konteks ini bukan sekadar elemen hiburan, melainkan instrumen komunikasi yang membantu membuka ruang percakapan mengenai isu yang selama ini cenderung dihindari dalam interaksi sosial sehari-hari.

Penting untuk ditegaskan bahwa fokus analisis mediatisasi di sini tidak bergerak untuk memberikan penilaian moralitas mengenai apakah aktivitas seksual atau penggunaan obat tersebut bernilai baik atau buruk secara susila, melainkan murni menyoroti bagaimana transformasi teks mampu mendemokratisasikan pengetahuan medis. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, simplifikasi pesan melalui format video pendek ini terbukti efektif dalam membantu khalayak mencerna informasi mengenai kontrasepsi darurat tanpa hambatan kognitif yang berarti. Melalui penggunaan personifikasi dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, informasi medis yang kompleks dapat diterjemahkan menjadi pesan yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi bahasa medis ke dalam format hiburan digital berperan penting dalam memperluas akses pengetahuan kesehatan reproduksi di ruang siber.

Aspek penyajian pesan dalam mediatisasi pada konten ini sepenuhnya bersandar pada *media logic* Instagram yang mengutamakan kecepatan alur (*fast-paced*), stimulasi sensorik, dan durasi singkat demi mengoptimalkan kemampuan untuk mempertahankan fokus perhatian generasi muda di tengah melimpahnya arus informasi. Sinkronisasi yang presisi antara ekspresi mikro wajah para *talent*, teks pelengkap di layar (*on-screen subtitle*), serta ritme

penyuntingan yang dinamis memungkinkan informasi instruksional mengenai cara kerja Postpil tersampaikan secara langsung pada waktu bersamaan dalam hitungan detik. Pola penyajian audio-visual yang ringkas ini cenderung selaras dengan preferensi sebagian audiens siber yang memiliki kecenderungan menghindari teks panjang dan lebih menyukai informasi yang dapat dipahami secara cepat, sekaligus memanfaatkan algoritma platform untuk mendorong penyebaran konten secara masif ke dalam beranda pengguna melalui fitur rekomendasi otomatis. Logika kecepatan alur (*fast-paced*) dalam format Reels ini secara tidak langsung merefleksikan urgensi klinis dari kontrasepsi darurat itu sendiri. Secara medis, pil kontrasepsi darurat oral (baik jenis *Ulipristal Acetate* maupun *Levonorgestrel*) memiliki efektivitas tertinggi jika dikonsumsi dalam 24 jam pertama atau setidaknya dalam rentang waktu *time-sensitive* 72 hingga 120 jam pasca-sanggama (Eliansa & Setyawati, 2024). Adaptasi institusi kesehatan ke dalam format video singkat berdurasi detik ini merupakan perwujudan nyata dari mediatisasi, di mana sifat kedaruratan medis berpadu dengan kedaruratan transmisi informasi di ruang digital demi memfasilitasi pengambilan keputusan yang cepat oleh konsumen.

Institusi media digital dalam hal ini tidak lagi sekadar menjadi saluran pasif, melainkan agen aktif yang membentuk format penulisan, gaya penyampaian, hingga batas kedalaman materi kesehatan demi mengejar efisiensi komunikasi siber. Kecenderungan audiens terhadap format video singkat juga terlihat dari preferensi informan yang menyatakan lebih menyukai format Reels dibanding bentuk konten lainnya karena dianggap tidak terlalu panjang dan tidak membosankan. Sebagaimana diungkapkan informan, "*lebih suka reels kak, karna kan ga terlalu panjang juga jadi ga bosan kak*" (Wawancara Informan 4, 31 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa logika media Instagram yang mengutamakan kecepatan dan ringkasnya penyampaian informasi selaras dengan pola konsumsi media generasi muda.

Pilihan format Reels memperlihatkan bagaimana logika teknologi Instagram turut memengaruhi bentuk akhir pesan yang diproduksi. Fitur video pendek mendorong kreator untuk menyampaikan informasi secara cepat, padat, dan langsung menuju inti pesan. Kondisi ini berbeda dengan media edukasi kesehatan konvensional seperti brosur, buku panduan, atau penyuluhan tatap muka yang memungkinkan penjelasan lebih panjang dan rinci. Dalam ruang digital, keterbatasan rentang perhatian pengguna membuat

informasi harus dikemas dalam durasi singkat agar mampu bersaing dengan ribuan konten lain yang muncul secara simultan pada lini masa pengguna.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses mediatisasi tidak hanya memengaruhi cara pesan disampaikan, tetapi juga memengaruhi cara pengetahuan diproduksi. Informasi kesehatan reproduksi yang awalnya bersifat panjang dan detail harus disederhanakan menjadi potongan-potongan informasi yang lebih ringkas agar kompatibel dengan karakteristik platform. Dengan kata lain, logika teknologi platform secara tidak langsung ikut menentukan bentuk, ritme, dan struktur penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat.

Lebih jauh, keberadaan algoritma rekomendasi Instagram juga turut berperan dalam menentukan peluang keterpaparan audiens terhadap konten edukasi kesehatan reproduksi. Semakin tinggi tingkat keterlibatan pengguna melalui tontonan penuh, komentar, maupun interaksi lainnya, semakin besar kemungkinan konten tersebut didistribusikan kembali kepada pengguna lain. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyebaran informasi kesehatan di media sosial ²⁶ tidak hanya ditentukan oleh kualitas substansi pesan, tetapi juga oleh kemampuan pesan tersebut menyesuaikan diri dengan mekanisme distribusi yang berlaku di dalam platform digital.

Aspek visualisasi konten dalam mediatisasi pada Reels ini didominasi oleh penggunaan latar belakang warna merah menyala yang kontras sebagai penggambaran ruang reproduksi perempuan, sekaligus untuk menangkap perhatian pandangan khalayak secara instan saat melakukan aktivitas pengguliran (scrolling) di lini masa yang padat. Penggunaan properti penanda kertas putih berukuran besar dengan tipografi tegas bertuliskan "SPERM" dan "POSTPIL" merupakan bentuk visualisasi teatral yang sengaja dirancang untuk meruntuhkan kesan menyeramkan, tabu, atau vulgar yang kerap melekat pada visualisasi aktivitas seksual dalam kebudayaan masyarakat timur. Penggunaan ekspresi manusia asli secara ekspresif mulai dari mimik kebingungan hingga keputusan yang komedik berhasil membangun kedekatan emosional tanpa memicu perlawanan budaya dari kelompok masyarakat konservatif. Melalui pergeseran estetika visual dari ranah klinis-steril ke ranah populer-komedik, @beraniberencana berhasil menormalkan perbincangan kontrasepsi darurat menjadi sesuatu yang ¹³ harian dan tidak patut dijaui. Dengan demikian, visualisasi dalam konten ini tidak hanya berfungsi

sebagai alat penarik perhatian, tetapi juga sebagai mekanisme mediatisasi yang mengubah isu kesehatan reproduksi dari sesuatu yang dianggap sensitif dan menegangkan menjadi topik yang lebih akrab, mudah dipahami, dan layak diperbincangkan di ruang publik digital.

Dominasi warna merah yang digunakan dalam video juga dapat dipahami sebagai strategi visual untuk meningkatkan visibilitas konten pada lingkungan media sosial yang sangat kompetitif. Dalam ekosistem Instagram, pengguna melakukan aktivitas scrolling dengan kecepatan tinggi sehingga sebuah konten ³⁴ hanya memiliki waktu beberapa detik untuk menarik perhatian. Penggunaan warna kontras dan ekspresi wajah yang berlebihan menjadi mekanisme visual yang dirancang untuk menghentikan perilaku scrolling tersebut. Dengan demikian, elemen visual tidak hanya berfungsi sebagai pendukung estetika, tetapi juga menjadi bagian dari strategi distribusi pesan dalam lingkungan digital.

Di sisi lain, penggunaan manusia nyata sebagai representasi sperma, sel telur, dan Postpil menunjukkan adanya kecenderungan personalisasi informasi kesehatan. Informasi yang pada awalnya bersifat abstrak diubah menjadi lebih konkret melalui representasi tubuh manusia. Strategi ini memungkinkan audiens membangun kedekatan emosional dengan pesan yang disampaikan karena karakter yang ditampilkan lebih mudah dikenali dibandingkan ilustrasi biologis yang bersifat teknis. Personalisasi semacam ini merupakan salah satu ciri penting mediatisasi, yaitu ketika pesan harus disesuaikan dengan preferensi visual dan emosional audiens agar dapat memperoleh perhatian yang lebih besar.

Visualisasi yang menyerupai adegan sinetron sederhana ⁴⁵ juga menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap budaya populer yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Penggunaan format yang familiar membuat audiens tidak merasa sedang menerima materi edukasi formal, melainkan menikmati sebuah hiburan ringan yang secara bersamaan menyisipkan pesan kesehatan reproduksi. Melalui mekanisme ini, batas antara hiburan dan edukasi menjadi semakin kabur, yang merupakan salah satu karakteristik penting dalam proses mediatisasi di era media sosial.

Aspek respons dan interpretasi audiens dalam mediatisasi menyoroti bagaimana pemahaman yang terbentuk di ruang digital sering kali membentur dinding realitas sosial berupa kekhawatiran kolektif akan potensi

penyalahgunaan informasi. Efektivitas penyampaian pesan ini juga terlihat dari kemampuannya memperkenalkan pengetahuan baru kepada khalayak yang sebelumnya sama sekali tidak mengenal keberadaan kontrasepsi darurat. Salah satu informan mengaku baru mengetahui adanya metode kontrasepsi darurat setelah mengikuti akun @beraniberencana. Informan menyatakan, *"baru tahu banget dari akun itu kak, sebelumnya sama sekali nggak pernah denger"* (Wawancara Informan 1, 30 Mei 2026).

Pernyataan tersebut ² menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi titik awal bagi sebagian audiens dalam memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi yang sebelumnya tidak mereka dapatkan melalui lingkungan sosial maupun layanan kesehatan formal. Temuan ini menunjukkan bahwa akun @beraniberencana tidak hanya berperan sebagai media edukasi bagi individu yang telah memiliki pengetahuan sebelumnya, tetapi juga menjadi titik kontak pertama (first point of contact) bagi sebagian audiens dalam mengenal kontrasepsi darurat dan isu kesehatan reproduksi lainnya. Bukti tertulis dari komentar penonton yang menyatakan bahwa konten tersebut mudah dipahami sehingga tidak membuat kehilangan arah mengonfirmasi efektivitas keberhasilan pesan pada level kognitif siber. Namun, proses penerimaan ini tidak berjalan secara linier atau bebas hambatan, melainkan memicu ambivalensi kedudukan edukasi tersebut di dunia nyata akibat benturan dengan nilai-nilai moralitas tradisional yang mapan.

Ruang komentar digital bertransformasi menjadi arena negosiasi tempat audiens menimbang antara fungsionalitas medis kedaruratan dengan bayang-bayang sanksi sosial luring. Informan penelitian mengungkapkan bahwa di satu sisi edukasi digital seperti ini sebenarnya sangat diperlukan untuk meminimalisasi risiko kesehatan, namun di sisi lain terdapat kekhawatiran tersendiri mengenai implikasi moralitas di lingkungan luring, *"perlu banget, tapi takut juga disalah gunakan untuk pergaulan bebas di era sekarang"* (Wawancara Informan 2, 30 Mei 2026). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses mediatisasi tidak selalu menghasilkan penerimaan yang sepenuhnya homogen di kalangan audiens. Meskipun informasi kontrasepsi darurat berhasil diterima sebagai pengetahuan yang bermanfaat dan diperlukan, interpretasi khalayak tetap dipengaruhi oleh nilai, norma, dan pengalaman sosial yang mereka miliki sebelumnya. Ambivalensi

yang dirasakan oleh audiens ini mencerminkan adanya jarak budaya antara legalitas formal dengan moralitas komunal. Secara hukum, penggunaan kontrasepsi darurat telah dijamin dalam regulasi domestik melalui Permenkes No. 97 Tahun 2014 Pasal 24, khususnya sebagai hak perlindungan bagi korban perkosaan maupun kondisi darurat kontrasepsi lainnya (Herdiansa, 2024). Dengan demikian, kecemasan moral audiens siber mengenai "pergaulan bebas" menunjukkan bahwa logika media yang berhasil mereduksi hambatan kognitif medis masih harus bernegosiasi panjang dengan konstruksi sosial-keagamaan yang berkembang di masyarakat luring.

Di sisi lain, kemunculan komentar positif yang menyatakan bahwa konten tersebut mudah dipahami menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh @beraniberencana berhasil mengurangi hambatan kognitif yang sering muncul dalam komunikasi kesehatan. Audiens tidak hanya memahami isi pesan, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata yang mungkin mereka hadapi. Dalam perspektif mediatisasi, kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang produksi makna yang memungkinkan pengguna membangun pemahaman secara kolektif melalui proses melihat, menafsirkan, dan mendiskusikan informasi yang beredar. Dengan demikian, pemaknaan terhadap kontrasepsi darurat tidak lagi semata-mata dibentuk oleh institusi medis formal, tetapi juga oleh interaksi sosial yang berlangsung di ruang digital.

Lebih lanjut, respons audiens pada konten ini menunjukkan adanya pergeseran pola pencarian informasi kesehatan reproduksi di kalangan generasi muda. Jika pada masa sebelumnya informasi kesehatan reproduksi lebih banyak diperoleh melalui tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, atau lingkungan keluarga, kini media sosial mulai mengambil posisi sebagai sumber informasi awal yang mudah diakses kapan saja. Keberadaan akun seperti @beraniberencana memungkinkan pengguna memperoleh pengetahuan dasar sebelum memutuskan untuk mencari informasi lanjutan melalui saluran yang lebih formal. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi salah satu institusi pengetahuan yang berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai isu kesehatan reproduksi.

Proses tersebut sekaligus memperlihatkan bagaimana hubungan antara

audiens dan institusi penyedia informasi mengalami perubahan. Audiens tidak lagi berada pada posisi yang sepenuhnya bergantung kepada lembaga kesehatan formal untuk memperoleh pengetahuan, melainkan memiliki alternatif sumber informasi yang lebih dekat dengan keseharian mereka. Dalam konteks mediatisasi, perubahan ini menunjukkan terjadinya redistribusi otoritas pengetahuan, di mana media digital ikut mengambil peran dalam menentukan bagaimana informasi kesehatan diproduksi, disebarkan, dan dimaknai oleh masyarakat luas.

Jika ditinjau secara keseluruhan, konten Reels ini memperlihatkan bahwa mediatisasi edukasi kontrasepsi darurat berlangsung melalui proses transformasi pada berbagai level komunikasi sekaligus. Pada level bahasa, istilah dan mekanisme medis diterjemahkan menjadi dialog sederhana yang mudah dipahami. Pada level visual, proses biologis direpresentasikan melalui karakter manusia dengan pendekatan teatral yang menghibur. Pada level teknologi, informasi disesuaikan dengan format video pendek yang menjadi preferensi utama pengguna Instagram. Sementara pada level sosial, konten tersebut membuka ruang diskusi baru mengenai kesehatan reproduksi yang sebelumnya cenderung sulit dibicarakan secara terbuka.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyebaran informasi kesehatan reproduksi di media sosial ⁹ tidak hanya ditentukan oleh akurasi informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam menyesuaikan pesan dengan logika media digital. Dalam konteks akun @beraniberencana, proses mediatisasi memungkinkan pengetahuan medis yang sebelumnya berada dalam ruang profesional dan terbatas diakses oleh khalayak luas melalui format yang lebih populer, komunikatif, dan mudah dipahami.

Proses tersebut sekaligus memperlihatkan terjadinya pergeseran otoritas pengetahuan. Jika sebelumnya informasi mengenai kontrasepsi darurat lebih banyak diperoleh melalui tenaga kesehatan atau institusi medis formal, media sosial kini turut mengambil peran sebagai salah satu sumber rujukan utama bagi masyarakat. Kehadiran akun seperti @beraniberencana menunjukkan bahwa produksi dan distribusi pengetahuan kesehatan tidak lagi sepenuhnya dimonopoli oleh institusi kesehatan formal, melainkan juga berlangsung melalui aktor-aktor digital yang mampu menerjemahkan informasi medis ke dalam bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan audiens.

Dengan demikian, media sosial tidak sekadar menjadi sarana distribusi informasi kesehatan, melainkan turut berperan dalam membentuk cara masyarakat mengenali, memahami, dan memaknai isu kontrasepsi darurat di kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa mediatisasi bukan hanya persoalan perpindahan media komunikasi, tetapi juga menyangkut transformasi bentuk pengetahuan, cara penyampaian pesan, dan pola interaksi antara institusi penyedia informasi dengan khalayak yang mengonsumsinya.

Berdasarkan penelaahan keempat aspek di atas, titik mediatisasi utama pada postingan ini terletak pada keseluruhan rangkaian narasi Reels yang mengonstruksi interaksi biologis antara sperma, sel telur, dan Postpil ke dalam bentuk drama komedi yang mudah dipahami oleh khalayak awam. Melalui logika media (media logic) yang mengutamakan hiburan, kedekatan emosional, dan penyampaian pesan secara ringkas, proses biologis yang kompleks diterjemahkan menjadi interaksi antartokoh yang menyerupai alur sinetron sederhana. Mediatisasi pada konten ini tampak ketika konsep dan istilah medis tidak lagi disajikan dalam bentuk penjelasan ilmiah yang formal, melainkan dikemas ulang menjadi representasi populer yang selaras dengan budaya konsumsi media digital generasi muda. Transformasi tersebut terbukti mampu mengurangi hambatan kognitif audiens serta memperluas pemahaman mengenai kontrasepsi darurat melalui pendekatan yang lebih santai, komunikatif, dan mudah diterima di ruang digital.

4.2.2. Analisis Konten Carousel (BC-01)



Gambar 4. 4 Slide 1-4 Konten Carousel Edukasi Postpil (BC-01)
(Sumber: Instagram @beraniberencana)

Pada Gambar 4.4 terdapat sebuah unggahan edukatif berbentuk *carousel* yang terdiri dari 4 slide utama dari akun Instagram @beraniberencana. Slide pertama berfungsi sebagai pemancing perhatian atau *hook* dengan menampilkan judul utama yang ekspresif, "Yura.. Gabisa Yura BBestie Harus Tau Apa Itu Postpil!", disertai ilustrasi seorang perempuan yang tampak cemas atau menangis, gambar satu strip pil kontrasepsi, serta sebuah peringatan bertuliskan "EDUCATIONAL PURPOSE ONLY! Jangan nethink ya, BBestie...".

Memasuki slide kedua, fokus bergeser pada penjelasan definisi dasar di mana konten dikemas menyerupai tampilan jendela kamus digital komputer yang mendefinisikan Postpil sebagai nomina atau **23** **pil kontrasepsi darurat yang ditujukan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan** saat terjadi situasi darurat seksual yang disamarkan dengan istilah "*s3ggzmergency*".

Selanjutnya, slide ketiga memberikan konteks situasi dengan menjabarkan kapan situasi darurat tersebut bisa terjadi melalui format tanya-jawab tiruan. Di sini dijelaskan bahwa kondisi tersebut bisa terjadi kapan saja

tanpa direncanakan, mulai dari kejadian tidak terduga, keraguan terhadap tindakan pengaman pasangan, hingga kondisi menjadi korban kekerasan seksual.

Terakhir, slide keempat menutup rangkaian infografis dengan memberikan solusi konkret berupa instruksi tindakan untuk segera meminum Postpil sebagai upaya #BeraniJagaDiri sebanyak 2 tablet sekaligus sesegera mungkin sebelum 72 jam setelah kejadian tanpa pengaman, lengkap dengan saluran informasi lebih lanjut berupa nomor WhatsApp Chat Berani Berencana di bagian bawah.



Gambar 4. 5 Caption dan Respon Kolom Komentar Postingan BC-01
(Sumber: Instagram @beraniberencana)

Pada Gambar 4.5 fokus analisis bergeser pada bagian kontekstual media sosial yang meliputi narasi tertulis atau *caption* di sisi kiri dan dinamika interaksi warga net di sisi kanan. Teks *caption* yang diunggah pada 24 September 2024 ini ditulis untuk memperkuat narasi visual dari slide infografis. Narasi tersebut dibuka dengan ajakan interaktif "*Stop scrolling, BBestie*" untuk menahan perhatian audiens, lalu dilanjutkan dengan penekanan mengenai pentingnya bertanggung jawab pada diri sendiri sejak dini termasuk saat menghadapi situasi tidak terduga seperti *s3ggzmergency*. Lebih lanjut, *caption* tersebut memosisikan Postpil sebagai langkah terbaik dalam

kampanye #BeraniJagaDiri supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, serta memberikan informasi praktis mengenai aksesibilitas produk yang dinyatakan dapat ditemukan di apotek, bidan, maupun melalui layanan WhatsApp Berani Berencana sebelum akhirnya ditutup dengan tagar #GenerasiBerani.

Di sisi kanan, bagian kolom komentar menunjukkan adanya miskonsepsi serta stigma nyata yang hidup di tengah masyarakat terkait penggunaan kontrasepsi darurat ini. Hal tersebut terlihat dari komentar seorang netizen yang membagikan pengalaman pribadinya saat mendapat stigma negatif di lingkungan sosial tempat tinggal suaminya, di mana ia mengeluhkan bahwa saat ingin membeli pil tersebut ia justru dikira hendak melakukan aborsi atau menggugurkan kandungan. Merespons keluhan tersebut, pihak admin @beraniberencana langsung memberikan klarifikasi edukatif yang kuat untuk meluruskan miskonsepsi dengan menegaskan bahwa Postpil sebenarnya berfungsi untuk mencegah kehamilan dan sama sekali tidak akan berpengaruh pada kehamilan yang sudah terjadi. Balasan dari admin ini sekaligus mempertegas batasan medis kerja obat yang bersifat sebagai pencegahan dini, bukan sebagai tindakan pengguguran.

Aspek konstruksi pesan dalam mediatisasi pada konten *Carousel* pertama ini menunjukkan penggunaan pendekatan linguistik yang sangat taktis untuk melakukan sensor mandiri (*self-censorship*) terhadap regulasi algoritma media sosial. Modifikasi tipografi kata sensitif menjadi diksi baru seperti "s3ggzmergency" diterapkan secara sengaja agar konten edukasi kesehatan reproduksi ini terhindar dari pembatasan jangkauan (*shadowban*) atau penghapusan paksa oleh sistem kecerdasan buatan platform Instagram. Fenomena ini menunjukkan bagaimana proses komunikasi digital semakin dipengaruhi oleh mekanisme algoritmik platform yang turut menentukan visibilitas dan distribusi informasi kepada pengguna (Couldry & Hepp, 2018). Melalui modifikasi teks tersebut, wacana mengenai situasi darurat seksual tetap dapat disampaikan di ruang publik digital tanpa kehilangan substansi pesan, sekaligus menunjukkan bagaimana logika platform memengaruhi bentuk bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi kesehatan reproduksi. Dalam perspektif mediatisasi, media tidak lagi dipahami sekadar sebagai saluran penyampaian informasi, melainkan sebagai kekuatan yang turut membentuk cara realitas dikonstruksi dan direpresentasikan dalam

kehidupan sosial (Couldry & Hepp, 2018). Sekali lagi, analisis ini diletakkan secara objektif untuk membedah pola transmisi pesan dan sama sekali tidak memberikan penilaian moral terhadap status hubungan seksual audiens.

Konstruksi pesan yang menggunakan sapaan inklusif "BBestie" juga terbukti mampu memposisikan institusi media ini sebagai ruang aman digital (digital safe space) bagi kelompok audiens yang membutuhkan keselarasan nilai personal (value alignment) tanpa takut dihakimi. Kesesuaian nilai tersebut membuat audiens merasa lebih nyaman menerima informasi kesehatan reproduksi dibandingkan narasi yang bernada menghakimi. Hal ini diakui secara terbuka oleh salah satu informan yang menyatakan, "Aku suka konten edukasi seksualitas yang aligned sama valuesku pribadi... Sex positive, menarik (bukan hanya membahas hal basic)" (Wawancara Informan 5, 30 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan audiens terhadap pesan kesehatan reproduksi ²⁸ tidak hanya dipengaruhi oleh isi informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh kesesuaian antara cara penyampaian pesan dengan nilai, identitas, dan kebutuhan audiens. Ketika pesan dikonstruksi melalui pendekatan yang lebih inklusif dan non-judgmental, audiens cenderung memandang media sebagai ruang yang aman untuk memperoleh informasi mengenai isu reproduksi yang selama ini dianggap sensitif.

Penggunaan istilah "BBestie" dalam konten ini menunjukkan adanya transformasi relasi komunikasi antara institusi penyedia informasi dan khalayak. Dalam model komunikasi kesehatan konvensional, tenaga kesehatan umumnya menempati posisi otoritatif yang menyampaikan informasi secara formal kepada masyarakat. Namun pada konten ini, relasi tersebut direkonstruksi melalui bahasa pertemanan yang lebih egaliter. Audiens tidak diposisikan sebagai objek yang harus diberi instruksi, melainkan sebagai teman sebaya yang diajak berdialog mengenai kesehatan reproduksi. Strategi ini memperlihatkan bagaimana logika media sosial mendorong institusi untuk mengurangi jarak simbolik dengan pengguna agar pesan lebih mudah diterima.

Selain itu, penggunaan istilah "s3ggzmergency" juga memperlihatkan bahwa konstruksi pesan tidak sepenuhnya ditentukan oleh kebutuhan edukasi, tetapi turut dipengaruhi oleh aturan teknologis platform. Dalam konteks mediatisasi, bahasa yang digunakan tidak lagi semata-mata merepresentasikan realitas, melainkan juga harus menyesuaikan diri dengan mekanisme moderasi algoritmik yang mengatur visibilitas konten. Akibatnya, proses penyampaian

informasi kesehatan reproduksi mengalami negosiasi dengan sistem teknologi yang mengendalikan distribusi pesan di ruang digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik mediatisasi tidak hanya mengubah cara informasi dikemas, tetapi juga mengubah struktur bahasa yang digunakan dalam komunikasi kesehatan. Pengetahuan medis yang pada awalnya disampaikan melalui istilah ilmiah dan formal harus diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa yang lebih fleksibel, populer, dan kompatibel dengan ekosistem media sosial. Dengan demikian, konstruksi pesan pada konten ini tidak dapat dipahami semata sebagai strategi komunikasi kreatif, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi institusi terhadap logika teknologi dan budaya digital yang mengatur kehidupan komunikasi kontemporer.

Aspek penyajian pesan dalam mediatisasi pada konten ini dirancang menggunakan alur pemecahan masalah bertingkat (*problem-solving narrative*) yang bergerak secara linier dari pengenalan kecemasan, konseptualisasi definisi, pemetaan masalah riil, hingga tindakan solutif di slide akhir. Pola penyajian yang runut ini berfungsi untuk membongkar miskonsepsi kronis yang kerap menyamakan kontrasepsi darurat dengan tindakan aborsi akibat ketidaktahuan mekanisme kerja obat di dalam tubuh manusia. Kerangka penyajian pelurusan mitos ini sangat krusial dalam mereduksi kepanikan kognitif audiens awam yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap referensi ilmiah yang sah dan independen. Melalui arsitektur informasi Carousel yang menuntut audiens aktif melakukan aktivitas menggeser (*swiping*), internalisasi informasi terjadi secara bertahap sehingga menciptakan retensi pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan struktur teks tunggal yang monoton. Penyajian informasi yang bergerak secara berurutan dari pengenalan masalah menuju solusi memungkinkan audiens memahami fungsi kontrasepsi darurat secara lebih sistematis, sekaligus meminimalisasi potensi kesalahpahaman terhadap mekanisme kerja Postpil.

Struktur penyajian semacam ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap pola konsumsi informasi digital yang cenderung fragmentaris. Pengguna media sosial umumnya tidak mengakses informasi secara mendalam sejak awal, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh ketertarikan visual dan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, slide pertama berfungsi sebagai pemicu perhatian, sementara slide-slide berikutnya secara perlahan membangun pemahaman audiens menuju pesan utama. Strategi tersebut

memungkinkan informasi kesehatan yang kompleks disampaikan tanpa membebani pengguna dengan penjelasan panjang sejak awal.

Format carousel juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan bentuk konten tunggal. Setiap aktivitas menggeser slide mengharuskan audiens mengambil tindakan aktif untuk melanjutkan proses memperoleh informasi. Keterlibatan sederhana ini menjadikan audiens tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi ikut berpartisipasi dalam proses konsumsi pesan. Dalam konteks mediatisasi, fitur teknis platform pada akhirnya ikut membentuk cara pengetahuan dipelajari dan dipahami oleh masyarakat.

Selain itu, penyajian informasi secara bertahap memungkinkan proses klarifikasi miskonsepsi berlangsung lebih efektif. Alih-alih langsung memberikan definisi dan instruksi penggunaan Postpil, konten terlebih dahulu membangun konteks mengenai situasi darurat yang mungkin dihadapi audiens. Dengan demikian, informasi tidak hadir sebagai perintah yang terlepas dari realitas pengguna, tetapi sebagai jawaban atas masalah yang telah diperkenalkan sebelumnya. Strategi ini memperkuat relevansi pesan sekaligus meningkatkan kemungkinan audiens menerima dan mengingat informasi yang diberikan.

Aspek visualisasi konten dalam mediatisasi pada unggahan ini menonjolkan optimalisasi penggunaan palet warna cerah (*vibrant colors*) seperti perpaduan biru muda bermotif papan catur (*checkerboard*) dengan kuning pekat untuk mengisolasi fokus pandangan mata audiens dari distraksi konten lain. Elemen visual non-verbal berupa foto ekspresi manusia nyata yang dikombinasikan dengan ikon emosional (emoji) serta gaya retro komputer tahun 90-an terbukti secara empiris dapat menurunkan ketegangan psikologis audiens saat mencerna topik kesehatan yang dinilai berat dan sensitif. Estetika visual ini tidak sekadar berfungsi sebagai pemanis dekoratif, melainkan bertindak sebagai jembatan budaya (*cultural bridge*) yang mengaitkan otoritas medis ke dalam dunia gaya hidup (*lifestyle*) subkultur anak muda masa kini.

Integrasi visual grafis modern ala generasi muda ini diakui menjadi stimulus utama yang memicu minat baca khalayak siber, "ilustrasi, soalnya kekinian banget ala-ala *scrap* gen Z" (Wawancara Informan 3, 31 Mei 2026). Temuan tersebut sejalan dengan informan lain yang menilai kombinasi warna pada unggahan akun @beraniberencana menjadi salah satu elemen yang

menarik perhatian saat pertama kali melihat konten. Informan menyatakan bahwa, "perpaduan pink, biru, kuningnya bagus dan eye catching" (Wawancara Informan 5, 31 Mei 2026). Dengan demikian, visualisasi tidak hanya berfungsi mempercantik tampilan konten, tetapi juga menjadi strategi mediatisasi yang membantu menarik perhatian audiens pada tahap awal paparan konten sekaligus mendukung proses penerimaan pesan edukasi yang disampaikan.

Pilihan estetika yang menyerupai antarmuka komputer lawas atau jendela kamus digital juga memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan sekadar gaya visual. Representasi tersebut membangun asosiasi dengan aktivitas mencari informasi dan belajar, sehingga memperkuat kesan bahwa konten yang ditampilkan merupakan sumber pengetahuan yang dapat dipercaya. Melalui visual semacam ini, akun @beraniberencana tidak hanya tampil sebagai akun hiburan, tetapi juga sebagai ruang belajar digital yang dekat dengan keseharian generasi muda.

Penggunaan ilustrasi perempuan dengan ekspresi cemas pada slide pertama turut berfungsi sebagai strategi identifikasi emosional. Audiens yang pernah mengalami kekhawatiran terkait risiko kehamilan tidak direncanakan dapat mengenali dirinya pada representasi visual tersebut. Kehadiran karakter yang mencerminkan kondisi emosional pengguna membuat pesan terasa lebih relevan dan personal. Dalam teori mediatisasi, proses identifikasi semacam ini penting karena membantu menghubungkan pengalaman individu dengan informasi yang disampaikan media.

Lebih lanjut, kombinasi warna cerah, ilustrasi ekspresif, emoji, dan tipografi berukuran besar menunjukkan bagaimana informasi kesehatan telah mengalami transformasi menjadi produk visual yang kompatibel dengan budaya media sosial. Informasi medis yang pada awalnya identik dengan suasana klinis yang formal diubah menjadi pengalaman visual yang menyenangkan untuk dikonsumsi. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana logika estetika media digital ikut menentukan bentuk akhir pengetahuan yang beredar di ruang publik.

Aspek respons dan interpretasi audiens dalam mediatisasi memperlihatkan bagaimana proses transmisi informasi digital sering kali membentur stigma moralitas negatif yang masih beroperasi kuat di lingkungan fisik luring audiens. Keluhan audiens pada kolom komentar mengenai

kecurigaan lingkungan sosial saat membeli obat menjadi bukti empiris adanya diskoneksi antara wacana daring dan luring. Di satu sisi, ruang media baru telah membuka akses terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi, tetapi di sisi lain institusi sosial di dunia nyata masih kerap memunculkan penilaian negatif yang mengaitkan penggunaan kontrasepsi darurat dengan asumsi-asumsi moral tertentu. Benturan sosiologis ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang nyata antara jaminan hukum sekuler dan dinamika sanksi sosial di Indonesia. Secara legal-formal, hak warga negara untuk mendapatkan pelayanan dan informasi kontrasepsi darurat dalam kondisi tidak terlindungi atau akibat kekerasan seksual telah dilindungi oleh negara melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 97 Tahun 2014 Pasal 24. Namun, fakta bahwa konsumen di lapangan masih mengalami stigmatisasi dan dituduh hendak melakukan tindakan aborsi ilegal menunjukkan bahwa sosialisasi hukum positif tersebut belum terinternalisasi secara merata pada institusi sosial luring (Herdiansa, 2024). Akibatnya, ruang digital seperti akun @beraniberencana mengambil alih peran sebagai institusi klarifikasi publik guna meluruskan batasan medis obat yang murni bersifat preventif (Eliansa & Setyawati, 2024).

Namun demikian, respons audiens terhadap kontrasepsi darurat tidak selalu didominasi oleh stigma dan penolakan. Bagi sebagian pengguna, informasi yang diperoleh melalui ruang digital justru menjadi landasan untuk mengambil keputusan reproduksi secara sadar dan terukur sesuai kondisi hidup yang mereka hadapi. Hal tersebut terlihat dari pengalaman Informan 5 yang menyatakan:

"Alasan saya mengonsumsi kontrasepsi darurat karena kami kebetulan tidak menggunakan kontrasepsi lainnya saat berhubungan. Saya sendiri juga childfree dan tidak ingin memiliki anak sama sekali."
(Wawancara Informan 5, 03 Juni 2026).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi darurat tidak selalu lahir dari kepanikan sesaat, melainkan dapat didasarkan pada pertimbangan reproduksi yang telah dipikirkan secara matang sesuai tujuan hidup individu. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa audiens tidak selalu memaknai kontrasepsi darurat melalui kerangka moral yang berkembang di masyarakat, melainkan sebagai instrumen kesehatan

reproduksi yang digunakan secara sadar untuk mengelola risiko kehamilan yang tidak diinginkan. Dalam konteks ini, media digital berfungsi sebagai ruang afirmasi yang memungkinkan individu memperoleh informasi, membangun pemahaman, dan mengambil keputusan reproduksi berdasarkan pertimbangan personal yang rasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa mediatisasi tidak hanya menghasilkan penyebaran pengetahuan, tetapi juga membentuk cara audiens memaknai serta menggunakan informasi kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Respons audiens pada kolom komentar juga menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang negosiasi makna yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antarpengguna. Tidak seperti media massa konvensional yang cenderung satu arah, platform digital memungkinkan pengguna mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman pribadi, hingga mengoreksi informasi yang dianggap kurang tepat. Kehadiran ruang interaktif ini membuat proses edukasi kesehatan berlangsung secara lebih dialogis dan partisipatif.

Keberadaan balasan admin terhadap komentar yang mengaitkan Postpil dengan aborsi memperlihatkan bagaimana institusi digital dapat secara langsung merespons miskonsepsi yang berkembang di masyarakat. Pada media konvensional, proses klarifikasi biasanya membutuhkan waktu yang lebih panjang karena tidak terjadi dalam ruang komunikasi yang sama. Sebaliknya, media sosial memungkinkan koreksi informasi dilakukan secara real time sehingga audiens lain yang membaca percakapan tersebut juga memperoleh pengetahuan yang lebih akurat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi media sosial telah berkembang melampaui peran sebagai kanal penyebaran informasi. Platform digital juga berperan sebagai arena edukasi, klarifikasi, konsultasi, dan pembentukan opini publik mengenai isu kesehatan reproduksi. Dalam konteks akun @beraniberencana, kolom komentar menjadi ruang penting yang memperlihatkan bagaimana makna mengenai kontrasepsi darurat diproduksi secara bersama-sama oleh pengelola akun dan audiens.

Di sisi lain, pengalaman informan yang memilih menggunakan kontrasepsi darurat karena alasan reproduksi personal memperlihatkan bahwa audiens tidak selalu menerima informasi secara seragam. Setiap individu menafsirkan dan menggunakan informasi sesuai dengan kebutuhan,

pengalaman hidup, serta nilai yang dimilikinya. Dengan demikian, mediatisasi tidak menghasilkan satu makna tunggal, melainkan membuka ruang bagi beragam interpretasi yang hidup berdampingan dalam ekosistem digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi kesehatan di media sosial tidak hanya terletak pada kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, tetapi juga pada kemampuan menciptakan ruang diskusi yang memungkinkan audiens membangun makna secara aktif. Proses tersebut menjadikan media sosial sebagai arena penting dalam pembentukan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan masyarakat digital.

Jika ditinjau secara keseluruhan, konten carousel BC-01 menunjukkan bahwa praktik mediatisasi berlangsung pada seluruh tahapan produksi pesan, mulai dari pemilihan bahasa, penyusunan alur informasi, pembentukan estetika visual, hingga interaksi dengan audiens. Pengetahuan mengenai kontrasepsi darurat tidak disampaikan dalam bentuk aslinya sebagaimana ditemukan dalam buku kedokteran atau konsultasi klinis, melainkan telah mengalami serangkaian proses adaptasi agar sesuai dengan karakteristik media sosial Instagram.

Pada level teknologi, proses adaptasi terlihat melalui penggunaan istilah "s3ggzmergency" yang merupakan respons terhadap sistem moderasi dan algoritma platform. Pada level estetika, informasi kesehatan dikemas melalui kombinasi warna cerah, ilustrasi ekspresif, dan desain visual yang dekat dengan budaya populer generasi muda. Pada level sosial, hubungan antara institusi dan audiens dibangun melalui bahasa pertemanan yang menghilangkan kesan hierarkis antara pemberi dan penerima informasi.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mengubah cara informasi kesehatan didistribusikan, tetapi juga mengubah bentuk pengetahuan itu sendiri. Informasi medis yang kompleks direkonstruksi menjadi konten digital yang lebih singkat, visual, interaktif, dan mudah dibagikan. Dalam konteks ini, akun @beraniberencana berperan sebagai mediator yang menerjemahkan pengetahuan medis ke dalam bahasa budaya digital sehingga dapat diterima oleh khalayak yang lebih luas.

Melalui proses tersebut, kontrasepsi darurat tidak lagi hadir semata sebagai objek medis, tetapi juga sebagai isu sosial yang diperdebatkan, dipahami, dan dimaknai ulang dalam ruang publik digital. Inilah yang menjadi karakter utama mediatisasi, yaitu ketika media tidak hanya menyampaikan

realitas, tetapi ikut membentuk cara realitas tersebut dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan penelaahan keempat aspek di atas, titik mediatisasi utama pada postingan ini terletak pada slide kedua dan ketiga, ketika istilah "s3ggzmergency" serta visualisasi bergaya pop-up komputer digunakan untuk menerjemahkan konsep medis ke dalam bahasa dan estetika yang sesuai dengan kultur digital generasi muda. Pada titik ini, logika media Instagram tidak hanya menentukan cara informasi disampaikan, tetapi juga memengaruhi bentuk bahasa, visual, dan strategi komunikasi yang digunakan agar pesan tetap dapat beredar di tengah batasan algoritma platform. Proses tersebut menunjukkan bahwa mediatisasi berlangsung tidak hanya pada level penyampaian informasi, tetapi juga pada level pembentukan makna. Melalui adaptasi bahasa, visual, dan narasi yang sesuai dengan karakter media sosial, kontrasepsi darurat direpresentasikan sebagai pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih mudah diakses, dipahami, dan didiskusikan oleh khalayak digital, sekaligus menantang berbagai stigma dan kesalahpahaman yang masih berkembang di masyarakat.

4.2.3. Analisis Konten Carousel (BC-02)



Gambar 4. 6 Postingan Carousel 2 Slide (BC-02)
(Sumber: Instagram @beraniberencana)

Hasil temuan konten carousel selanjutnya hanya terdapat dua slide. Slide pertama menampilkan skenario visual di dalam sebuah ruang keluarga, memperlihatkan seorang wanita berbaju hitam sedang merangkak mencari sesuatu di bawah sofa, yang direspon secara jenaka oleh interaksi balon teks dialog dari tokoh wanita lain di sudut kiri bawah bertuliskan "Nyari apaan?" serta jawaban interaktif "Nyari yang pasti-pasti aja" dan "Oh, kalau yang pasti-pasti ada di sebelah". Transisi pesan berlanjut secara kontras pada slide kedua yang berlatar merah muda cerah, menampilkan seorang model wanita tersenyum lebar sembari memegang strip obat Postpil di samping teks tipografi besar berbunyi "POSTPIL Solusi Pasti Ketika S3ggzmergency Terjadi" yang dilengkapi tombol interaktif buatan "Penasaran dengan si Postpil?" serta tautan akses langsung via nomor WhatsApp.



Gambar 4. 7 Caption dan Respon Kolom Komentar Postingan BC-02
(Sumber: Instagram @beraniberencana)

Data visual di atas berkorelasi langsung dengan temuan pada Gambar 4.7 yang mendokumentasikan aspek teks sekunder berupa takarir resmi berbunyi "Daripada overthinking karena s3ggzmergency, mending cari solusi pasti, yaitu si Postpil... Tanya lebih lanjut seputar solusi kesehatan reproduksi lainnya ke whatsapp BB". File ini juga menangkap satu komentar positif dari audiens yang berbunyi, "bisa jadi solusi untuk korban kekerasan seksual ini". Keberadaan komentar ini merepresentasikan adanya perluasan makna konten dari ranah privat ke ranah perlindungan sosial, di mana audiens tidak lagi sekadar menempatkan produk tersebut sebagai kebutuhan personal, melainkan sebagai instrumen kedaruratan kemanusiaan dalam sistem pendukung

komunitas siber.

Aspek konstruksi pesan dalam mediatisasi pada *Carousel* kedua ini menerapkan strategi narasi solutif yang berfokus pada penghapusan kepanikan psikologis (*overthinking*) audiens melalui penyediaan jawaban klinis yang pasti dan terjangkau. Dengan mengaitkan pencarian solusi kontrasepsi darurat dengan aktivitas sehari-hari yang remeh seperti mencari barang di bawah sofa, pesan ini menghadirkan kontrasepsi darurat sebagai persoalan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, isu yang sering dianggap sensitif menjadi tampak lebih wajar, tidak mengintimidasi, dan lebih mudah diterima oleh khalayak. Konstruksi narasi yang membongkar ketakutan isu tabu melalui pengemasan yang bumi ini sejalan dengan (Qurrata & Yun, 2023) mengenai pentingnya de-stigmatisasi (penghilangan label negatif) informasi kesehatan di ruang digital melalui pembentukan konteks yang relevan dengan realitas audiens. Kajian mediatisasi di sini tetap dijaga secara ketat untuk melihat agensi penyebaran informasi dan sama sekali tidak ditujukan untuk menghakimi moralitas atau gaya hidup individu. Melalui penekanan frasa "solusi pasti", akun @beraniberencana mengonstruksi ulang keberadaan Postpil bukan sebagai zat kimia yang berbahaya atau sarat dosa, melainkan sebagai instrumen perlindungan diri yang sah, legal, dan rasional bagi perempuan dalam koridor kedaulatan atas kesehatan tubuhnya sendiri.

Selain itu, konstruksi pesan dalam konten ini memperlihatkan kecenderungan penggunaan bahasa yang sangat dekat dengan percakapan sehari-hari pengguna media sosial. Dialog ringan seperti "Nyari apaan?" dan "Nyari yang pasti-pasti aja" tidak dibangun melalui bahasa formal yang identik dengan komunikasi kesehatan, melainkan melalui gaya komunikasi yang lazim ditemukan dalam interaksi antarteman. Penggunaan bahasa informal tersebut menciptakan kesan bahwa informasi kesehatan reproduksi bukanlah pengetahuan yang eksklusif bagi kalangan profesional medis, melainkan sesuatu yang dapat dibicarakan secara santai dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Qurrata & Yun, 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sederhana, kontekstual, dan dekat dengan keseharian audiens merupakan bentuk adaptasi pesan terhadap logika media sosial sehingga pesan lebih mudah diterima oleh khalayak digital. Dalam perspektif mediatisasi, perubahan gaya bahasa ini menunjukkan bagaimana institusi penyedia informasi menyesuaikan bentuk komunikasinya dengan

budaya komunikasi digital yang lebih egaliter dan personal.

Strategi penyederhanaan bahasa tersebut juga berfungsi untuk mengurangi jarak simbolik antara institusi penyedia informasi dengan audiens. Jika komunikasi kesehatan konvensional sering kali dibangun melalui relasi yang bersifat hierarkis antara ahli dan masyarakat, maka media sosial memungkinkan hubungan yang lebih setara. Melalui penggunaan dialog sederhana dan narasi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, akun @beraniberencana membangun citra sebagai teman diskusi yang dapat dipercaya, bukan sebagai otoritas yang menggurui. Kondisi ini berpotensi meningkatkan keterbukaan audiens dalam menerima informasi mengenai isu reproduksi yang selama ini dianggap sensitif.

Lebih jauh, frasa "solusi pasti" yang digunakan pada slide kedua juga menunjukkan upaya penyederhanaan ketidakpastian yang sering dialami individu saat menghadapi risiko kehamilan tidak direncanakan. Dalam situasi darurat, audiens umumnya berada dalam kondisi emosional yang dipenuhi kecemasan dan kebingungan. Oleh karena itu, pesan yang menawarkan kepastian menjadi lebih mudah diterima karena memberikan rasa kontrol terhadap situasi yang dianggap mengancam. Melalui konstruksi semacam ini, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk rasa aman psikologis bagi audiens yang mengonsumsinya.

Aspek penyajian pesan dalam mediatisasi pada konten ini memanfaatkan teknik penyajian naratif komparatif (metode penyajian dengan bercerita) yang sangat cepat melalui format dua slide, di mana slide pertama bertindak sebagai visualisasi representasi masalah (kebingungan/pencarian), dan slide kedua langsung menyajikan jawaban mutlak berupa produk medis yang valid. Efisiensi alur penyajian ini sangat sesuai dengan karakteristik khalayak media baru yang memiliki rentang perhatian pendek dan membutuhkan pemecahan masalah secara instan tanpa harus melewati narasi teks yang berbelit-belit. Penyajian tautan WhatsApp pada bagian bawah slide kedua menunjukkan bahwa konten tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga langsung mengarahkan audiens ke layanan konsultasi pribadi. Melalui fitur ini, pengguna dapat berpindah dari ruang publik media sosial ke ruang komunikasi yang lebih tertutup dan aman untuk membahas masalah kesehatan reproduksi. Integrasi tersebut membuat proses konsultasi terasa lebih mudah diakses dibandingkan prosedur layanan kesehatan konvensional yang sering

dianggap rumit atau menimbulkan rasa canggung, terutama bagi kalangan muda. Selain itu, keberadaan layanan WhatsApp juga menawarkan akses konsultasi yang lebih cepat serta menjaga privasi pengguna.

Kemudahan akses konsultasi tersebut juga dirasakan secara langsung oleh audiens yang pernah memanfaatkan layanan WhatsApp Berani Berencana. Integrasi antara konten media sosial dan layanan percakapan pribadi membuat proses pencarian informasi kesehatan reproduksi terasa lebih nyaman dibandingkan harus bertanya secara langsung di lingkungan sosial yang berpotensi menimbulkan rasa malu atau takut dihakimi. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, "*Saya juga pernah mengakses layanan konseling WhatsApp mereka... Respon mereka membuat nyaman bertanya, iya.*" (Wawancara Informan 2, 03 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses mediatisasi pada konten ini tidak berhenti pada tahap penyampaian informasi, tetapi juga berlanjut pada pembentukan ruang komunikasi yang mendukung interaksi dua arah antara audiens dan penyedia informasi kesehatan reproduksi. Kehadiran layanan WhatsApp memungkinkan pengguna memperoleh informasi lanjutan secara lebih personal, cepat, dan privat sesuai kebutuhan masing-masing. Dalam kerangka teoretis yang lebih kontemporer, fenomena saling silang antar-platform ini menandai apa yang disebut (Hepp, 2019) sebagai *deep mediatization* (mediatisasi mendalam). Di sini, mediatisasi tidak lagi beroperasi secara linier di satu media saja, melainkan mewujud dalam kedalaman infrastruktur digital yang saling terintegrasi (dari media sosial publik Instagram bergeser secara instan ke media percakapan privat WhatsApp), sehingga seluruh jalannya interaksi sosial kesehatan reproduksi individu telah berkelindan secara total dengan sistem digital tersebut.

Penyajian informasi melalui dua slide yang sangat ringkas menunjukkan adanya penyesuaian terhadap budaya konsumsi informasi instan yang berkembang di media sosial. Fenomena ini mendukung konsep mediatisasi (Hjarvard, 2008) yang menjelaskan bahwa institusi sosial perlu menyesuaikan bentuk komunikasinya dengan karakteristik dan logika media yang digunakan agar pesan dapat diterima secara efektif oleh audiens. Berbeda dengan format edukasi yang mengandalkan penjelasan panjang, konten ini mengutamakan efisiensi komunikasi dengan menyederhanakan alur informasi menjadi hubungan sebab-akibat yang mudah dipahami. Audiens terlebih

dahulu diperkenalkan pada situasi pencarian atau kebingungan, kemudian secara langsung diarahkan menuju solusi yang ditawarkan. Pola penyajian seperti ini memungkinkan pesan dipahami hanya dalam waktu beberapa detik tanpa mengurangi inti informasi yang ingin disampaikan.

Karakteristik tersebut memperlihatkan bagaimana logika platform digital memengaruhi struktur penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Dalam lingkungan media sosial yang kompetitif, setiap konten harus mampu menarik perhatian pengguna sebelum mereka beralih ke unggahan lain. Akibatnya, proses edukasi tidak lagi hanya mempertimbangkan akurasi informasi, tetapi juga mempertimbangkan efisiensi penyampaian agar mampu bertahan dalam persaingan arus informasi digital yang sangat cepat.

Selain itu, keberadaan tombol ajakan bertindak (*call to action*) berupa tautan WhatsApp menunjukkan bahwa penyajian pesan tidak berhenti pada tahap penyampaian pengetahuan. Konten dirancang untuk mendorong audiens melakukan tindakan lanjutan setelah memperoleh informasi awal. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang edukasi, tetapi juga sebagai pintu masuk menuju layanan kesehatan reproduksi yang lebih personal dan interaktif.

Aspek visualisasi konten dalam mediatisasi pada *Carousel BC-02* ini menonjolkan estetika pop kontemporer yang didominasi oleh warna merah muda feminin, elemen dekoratif bintang-bintang kuning, serta ikon grafis sticker berbentuk bibir. Penggunaan model wanita dengan ekspresi tersenyum cerah dan percaya diri saat memegang strip obat merupakan strategi komunikasi visual yang bertujuan untuk mengikis habis impresi rasa bersalah, rasa malu, atau ketakutan yang biasanya diproduksi oleh wacana sosial dominan luring terhadap perempuan yang mengakses kontrasepsi. Kombinasi elemen visual yang atraktif dan tipografi yang interaktif ini mereplikasi hasil kajian (Qurrata & Yun, 2023) yang menegaskan bahwa visualisasi yang ramah pengguna (*user-friendly*) bertindak sebagai stimulan utama untuk mempertahankan rentang perhatian (*attention span*) khalayak digital yang cenderung pendek.

Penataan tata letak visual yang bersih dengan fokus utama pada model dan produk obat secara efektif membangun citra positif bahwa merencanakan kesehatan reproduksi adalah tindakan yang cerdas, bertanggung jawab, dan modern. Melalui penggantian elemen visual yang suram dengan atmosfer yang

lebih ceria dan komunikatif, konten ini melakukan *re-branding* terhadap citra kontrasepsi darurat. Efektivitas strategi visual tersebut juga tercermin dari tanggapan informan yang menilai bahwa elemen visual ⁴⁰ menjadi salah satu faktor utama yang menarik perhatian mereka terhadap konten @beraniberencana. Informan mengungkapkan bahwa, “warna-warna yang *eye cathcing* sih kak itu bagian menarik, fontnya beragam lucu-lucu tapi tetap jelas dibaca juga membantu postingannya jadi lebih menarik lagi” (Wawancara Informan 4, 31 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa daya tarik visual konten tidak hanya berasal dari penggunaan warna-warna cerah, tetapi juga dari pemilihan tipografi yang variatif dan tetap mudah dibaca. Kombinasi antara warna yang mencolok dan desain teks yang menarik berfungsi sebagai strategi visual untuk meningkatkan perhatian audiens di tengah persaingan konten pada media sosial. ⁶ Dengan demikian, visualisasi tidak hanya berperan sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai instrumen mediatisasi yang membantu memperbesar peluang pesan kesehatan reproduksi diterima dan diproses oleh khalayak digital.

Visualisasi pada konten ini juga memperlihatkan adanya kontras yang kuat antara kedua slide. Slide pertama menggunakan situasi keseharian yang bersifat ambigu dan penuh pencarian, sedangkan slide kedua menghadirkan jawaban yang jelas melalui kemunculan produk Postpil. Kontras visual tersebut membantu membangun alur pemahaman yang sederhana bagi audiens, yaitu dari kondisi masalah menuju kondisi solusi. Perubahan suasana antar-slide menjadi lebih mudah ditangkap karena didukung oleh perbedaan fokus visual yang cukup tegas.

Keberadaan model perempuan yang tersenyum pada slide kedua juga memiliki fungsi simbolik yang penting dalam proses mediatisasi. Senyuman dan ekspresi percaya diri menjadi representasi visual dari rasa tenang setelah memperoleh solusi. Dengan demikian, pesan yang dibangun tidak hanya menyampaikan informasi mengenai keberadaan Postpil, tetapi juga mengasosiasikannya dengan perasaan aman, nyaman, dan terkendali. Strategi semacam ini umum ditemukan dalam komunikasi kesehatan modern yang berupaya membangun hubungan emosional antara audiens dan pesan yang disampaikan.

Dari sisi estetika, dominasi warna merah muda dan elemen dekoratif

yang ceria menunjukkan upaya menggeser citra kesehatan reproduksi dari sesuatu yang serius dan menegangkan menjadi topik yang lebih ramah untuk dibicarakan. Pergeseran tersebut penting karena salah satu hambatan utama edukasi reproduksi sering kali berasal dari rasa malu dan ketidaknyamanan audiens. Melalui visual yang lebih ringan dan bersahabat, hambatan emosional tersebut berusaha diminimalkan sehingga proses penerimaan pesan dapat berlangsung lebih efektif.

Aspek respons dan interpretasi audiens dalam mediatisasi memperlihatkan keterbukaan informasi reproduksi mampu menstimulasi lahirnya kesadaran sosial kolektif yang melampaui batas konsumsi personal. Munculnya respon audiens pada Gambar 4.7 yang menyatakan bahwa konten ini bisa menjadi solusi bagi korban kekerasan seksual membuktikan bahwa khalayak digital mampu melakukan dekodifikasi pesan secara kritis, empatik, dan inklusif. Melalui perantara media digital, informasi kontrasepsi darurat berhasil dimaknai kembali oleh audiens sebagai instrumen kemanusiaan yang krusial untuk melindungi korban kejahatan seksual di lingkungan nyata mereka ketika institusi formal luring lambat memberikan pertolongan. Fenomena perluasan motivasi sosial ini diperkuat secara eksplisit oleh pernyataan informan yang mengonsumsi edukasi ini demi kepentingan advokasi lingkungan sekitar:

"...selain untuk penjaan diri sendiri dari resiko yg tidak diinginkan, edukasi seperti ini juga bisa bermanfaat buat saya share jika ada korban kekerasan seksual di sekitar saya, supaya mereka tidak panik/takut dan tau apa yg harus dilakukan stlh mengalami hal tersebut" (Wawancara Informan 4, 30 Mei 2026).

Respons aktif ini membuktikan karakteristik khalayak media baru yang tidak lagi pasif. Sebagaimana digaribawahi oleh (Qurrata & Yun, 2023) ruang interaksi digital membuka peluang terjadinya dialog horizontal, di mana audiens mentransformasi informasi teks menjadi tindakan advokasi kolektif.

Pergeseran peran dari sekadar konsumen media menjadi agen penyebar edukasi mandiri ini mempertegas apa yang diistilahkan (Hepp, 2019) sebagai proses re-figurasi (*re-figuration*). Kuasa pengetahuan kesehatan reproduksi tidak lagi memusat secara hierarkis pada institusi luring, melainkan bergeser ke dalam jejaring komunikasi siber yang cair. Melalui proses ini, audiens

membentuk apa yang disebut (Hepp, 2019) sebagai kembaran data (*data double*) melalui jejak digital interaksi mereka (seperti komentar, likes, dan pesan WhatsApp). Aktivitas digital ini memicu dinamika rekursivitas (*recursivity*) di mana agensi dan kedaulatan baru perempuan atas tubuhnya terus-menerus diproduksi ulang secara mandiri melalui loop teknologi.

Selain memunculkan kesadaran untuk membantu orang lain, interpretasi audiens terhadap konten ini juga terlihat pada munculnya niat untuk memanfaatkan informasi dan layanan yang diperkenalkan melalui akun @beraniberencana. Salah satu informan mengungkapkan bahwa dirinya mempertimbangkan untuk menghubungi Berani Berencana apabila membutuhkan informasi atau konsultasi cepat mengenai kesehatan reproduksi karena selama ini hanya mengandalkan metode KB kalender dan kondom. Ketika ditanya mengenai kemungkinan menggunakan kontrasepsi darurat pada kondisi darurat, informan menjawab, "*Iya benar, udah rencana mau nyoba kak*" (*Wawancara Informan 2, 30 Mei 2026*). Temuan ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mulai membangun kepercayaan terhadap akun @beraniberencana sebagai sumber rujukan kesehatan reproduksi yang dapat diakses ketika dibutuhkan. Informasi yang disampaikan melalui media sosial tidak berhenti pada tahap pengetahuan, melainkan berpotensi memengaruhi orientasi tindakan audiens dalam menghadapi situasi reproduksi yang mungkin terjadi di masa mendatang. Dalam konteks mediatisasi, proses tersebut memperlihatkan bagaimana media digital berperan dalam membentuk keputusan praktis individu melalui penyediaan informasi yang dianggap relevan, mudah diakses, dan dapat dipercaya.

Respons audiens pada konten ini juga menunjukkan adanya pergeseran pola pencarian informasi kesehatan reproduksi di kalangan pengguna media digital. Jika sebelumnya individu cenderung bergantung pada lingkungan keluarga, tenaga kesehatan, atau institusi pendidikan sebagai sumber utama pengetahuan reproduksi, media sosial kini menjadi salah satu rujukan awal ketika seseorang menghadapi pertanyaan atau situasi darurat terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa proses pencarian informasi semakin dipengaruhi oleh kemudahan akses, kecepatan memperoleh jawaban, serta ketersediaan ruang diskusi yang lebih fleksibel dibandingkan saluran informasi konvensional.

Pergeseran otoritas ini dapat dibaca melalui pendekatan figurasi (*figurational approach*) dalam teori *deep mediatization* (Hepp, 2019). Hepp menegaskan bahwa transformasi masyarakat digital terjadi melalui *re-figuration* (re-figurasi), yaitu perubahan struktural pada konstelasi dan jalinan hubungan sosial antar-manusia. Dengan hadirnya akun @beraniberencana, figurasi edukasi kesehatan reproduksi mengalami re-strukturisasi radikal kuasa pengetahuan tidak lagi memusat secara hierarkis pada institusi medis luring atau figur orang tua, melainkan bergeser ke dalam jejaring komunitas siber yang cair. Melalui proses ini, audiens membentuk apa yang disebut (Hepp, 2019) sebagai kembaran data (*data double*) melalui jejak-jejak digital interaksi mereka seperti memberikan komentar, menyukai postingan, hingga mengirimkan pesan di WhatsApp. Aktivitas digital ini pada satu sisi menempatkan mereka dalam loop rekursif (*recursivity*) algoritma media sosial, namun di sisi lain, justru memberikan agensi serta kedaulatan baru bagi perempuan untuk mengelola risiko tubuh dan kesehatan reproduksinya secara mandiri tanpa harus terpasung oleh stigma moralitas luring.

Dalam konteks mediatisasi, perubahan ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi informasi, tetapi juga sebagai institusi yang secara perlahan mengambil sebagian fungsi edukatif yang sebelumnya dijalankan oleh lembaga formal. Audiens tidak lagi sekadar mengonsumsi informasi yang disediakan institusi kesehatan, melainkan membangun hubungan langsung dengan akun-akun edukatif yang dianggap relevan dengan kebutuhan mereka. Hubungan tersebut memungkinkan terbentuknya rasa kedekatan dan kepercayaan yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana informasi diterima dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan audiens terhadap akun @beraniberencana juga terlihat dari kesediaan mereka untuk mempertimbangkan penggunaan layanan yang direkomendasikan melalui konten. Keputusan untuk menghubungi layanan WhatsApp atau mencari informasi lebih lanjut menunjukkan bahwa konten yang diproduksi tidak berhenti pada tingkat kesadaran kognitif, melainkan mulai bergerak menuju perubahan orientasi perilaku. Dengan kata lain, informasi yang diperoleh melalui media sosial berpotensi menjadi dasar dalam pengambilan keputusan reproduksi yang nyata.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa proses mediatisasi tidak

hanya menghasilkan perubahan pada cara individu memperoleh pengetahuan, tetapi juga pada cara individu bertindak berdasarkan pengetahuan tersebut. Informasi yang diterima melalui media digital dapat memengaruhi persepsi risiko, meningkatkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan, serta membantu individu menentukan langkah yang dianggap paling sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dalam konteks kesehatan reproduksi, perubahan semacam ini memiliki arti penting karena keputusan yang diambil sering kali harus dilakukan dalam waktu singkat dan di tengah kondisi emosional yang tidak stabil.

Selain menghasilkan kepercayaan terhadap sumber informasi, interaksi antara audiens dan pengelola akun juga menunjukkan terbentuknya komunitas pengetahuan digital. Komunitas ini tidak selalu hadir dalam bentuk kelompok formal, melainkan terbentuk melalui kesamaan minat, pengalaman, dan kebutuhan informasi yang dipertemukan oleh platform media sosial. Melalui komentar, pesan pribadi, maupun layanan konsultasi yang disediakan, pengguna dapat saling bertukar pengalaman serta memperoleh dukungan emosional dari individu lain yang menghadapi persoalan serupa.

Keberadaan komunitas semacam ini menjadi penting karena isu kesehatan reproduksi sering kali masih dianggap sensitif untuk dibicarakan secara terbuka dalam lingkungan sosial tertentu. Akibatnya, sebagian individu lebih nyaman mencari informasi melalui ruang digital dibandingkan melalui percakapan langsung dengan keluarga atau lingkungan sekitar. Dalam kondisi tersebut, media sosial berfungsi sebagai ruang alternatif yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan tanpa harus menghadapi tekanan sosial yang mungkin muncul dalam interaksi tatap muka.

Temuan ini menunjukkan bahwa respons audiens terhadap konten kesehatan reproduksi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses menerima atau menolak informasi. Audiens secara aktif melakukan proses penafsiran berdasarkan pengalaman hidup, nilai yang dianut, kebutuhan pribadi, serta kondisi sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, satu konten yang sama dapat menghasilkan berbagai bentuk pemaknaan yang berbeda pada masing-masing individu.

Dalam kasus konten BC-02, sebagian audiens memaknai Postpil sebagai solusi darurat untuk melindungi diri dari risiko kehamilan yang tidak direncanakan. Sebagian lainnya memaknainya sebagai instrumen

perlindungan bagi korban kekerasan seksual. Sementara itu, ada pula audiens yang melihat keberadaan layanan konsultasi sebagai sumber bantuan yang dapat diakses ketika membutuhkan informasi kesehatan reproduksi secara cepat dan privat. Keragaman interpretasi tersebut menunjukkan bahwa makna pesan terus berkembang setelah konten dipublikasikan dan tidak sepenuhnya berada dalam kendali pembuat pesan.

Jika ditinjau lebih luas, fenomena ini memperlihatkan bagaimana media digital menjadi arena produksi makna yang bersifat partisipatif. Audiens tidak hanya menerima informasi yang telah disiapkan oleh pengelola akun, tetapi juga turut memperluas, mengoreksi, dan menghubungkannya dengan realitas sosial yang mereka alami. Proses tersebut menjadikan media sosial sebagai ruang di mana pengetahuan kesehatan reproduksi terus dibentuk dan dinegosiasikan secara kolektif.

Melalui proses tersebut, kontrasepsi darurat tidak lagi dipahami semata sebagai produk kesehatan, melainkan sebagai bagian dari diskursus yang lebih luas mengenai perlindungan diri, hak reproduksi, akses terhadap informasi kesehatan, serta dukungan terhadap kelompok rentan. Dengan demikian, mediatisasi yang terjadi pada konten ini tidak hanya memengaruhi cara informasi disampaikan, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memahami posisi kontrasepsi darurat dalam kehidupan sosial kontemporer.

Jika dianalisis secara menyeluruh, konten BC-02 memperlihatkan bahwa praktik mediatisasi berlangsung melalui keterhubungan antara unsur bahasa, teknologi, visual, dan interaksi sosial. Bahasa yang digunakan mengalami penyederhanaan agar mudah dipahami oleh audiens digital. Teknologi platform dimanfaatkan untuk menghubungkan pengguna dengan layanan konsultasi secara langsung. Visualisasi dibangun melalui estetika yang ramah dan tidak mengintimidasi. Sementara itu, interaksi audiens memungkinkan terbentuknya berbagai interpretasi yang memperkaya makna pesan.

Keempat unsur tersebut bekerja secara simultan dalam mentransformasikan informasi kesehatan reproduksi menjadi pengalaman media yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari pengguna. Informasi yang sebelumnya mungkin hanya ditemukan dalam buku kesehatan, ruang konsultasi medis, atau institusi formal lainnya kini hadir dalam bentuk konten singkat yang dapat diakses kapan saja melalui telepon genggam. Perubahan

tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mengubah saluran komunikasi, tetapi juga mengubah bentuk, ritme, dan pengalaman mengonsumsi pengetahuan kesehatan reproduksi.

Dengan demikian, praktik mediatisasi pada konten BC-02 tidak hanya terlihat pada keberhasilan penyampaian pesan mengenai Postpil, tetapi juga pada kemampuannya membangun hubungan antara informasi, teknologi, dan kebutuhan sosial audiens. Hubungan inilah yang memungkinkan informasi kesehatan reproduksi menjadi lebih mudah dijangkau, lebih mudah dipahami, dan lebih mudah digunakan dalam pengambilan keputusan sehari-hari oleh masyarakat digital.

Berdasarkan penelaahan keempat aspek di atas, titik mediatisasi utama pada postingan ini terletak pada slide kedua ketika informasi mengenai Postpil tidak hanya disajikan sebagai pesan edukatif, tetapi juga dihubungkan secara langsung dengan layanan konsultasi WhatsApp. Titik ini menjadi krusial karena menunjukkan pergeseran fungsi media sosial dari sekadar kanal distribusi informasi menuju gerbang akses layanan kesehatan reproduksi yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh audiens. Integrasi tersebut memperlihatkan bagaimana logika media digital mendorong penyederhanaan jalur komunikasi antara institusi penyedia informasi dan pengguna melalui penghubungan langsung antara konten edukatif dan layanan konsultasi privat. Melalui mekanisme ini, hambatan berupa rasa malu, takut, atau kebingungan dalam mencari informasi kesehatan reproduksi dapat diminimalkan karena audiens memperoleh akses menuju ruang konsultasi yang lebih personal, privat, dan responsif. Proses mediatisasi pada konten ini dengan demikian tidak hanya mentransformasikan cara informasi disampaikan, tetapi juga mengubah cara audiens mengakses bantuan, dukungan, dan informasi lanjutan terkait kesehatan reproduksi di ruang digital.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mediatisasi edukasi seksual mengenai kontrasepsi darurat yang dilakukan oleh komunitas Berani Berencana melalui akun Instagram @beraniberencana berlangsung melalui proses adaptasi informasi kesehatan reproduksi terhadap logika media sosial Instagram. Adaptasi tersebut terlihat pada aspek konstruksi pesan, penyajian pesan, visualisasi pesan, serta respons dan interpretasi audiens.

Pada aspek konstruksi pesan, informasi medis mengenai kontrasepsi darurat diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih dekat dengan kultur digital generasi muda melalui penggunaan sapaan informal, istilah populer, dan strategi modifikasi bahasa seperti penggunaan istilah “s3ggzmergency”. Temuan ini menunjukkan bahwa logika platform tidak hanya memengaruhi cara informasi disampaikan, tetapi juga memengaruhi bentuk bahasa yang digunakan agar pesan dapat diterima dan tetap beredar di ruang digital. Pada aspek penyajian pesan, edukasi kesehatan reproduksi dikemas melalui format carousel dan reels yang menyesuaikan pola konsumsi informasi pengguna Instagram yang cepat, visual, dan interaktif. Penyajian informasi dilakukan secara bertahap melalui alur naratif yang sederhana sehingga memudahkan audiens memahami informasi mengenai kontrasepsi darurat.

Pada aspek visualisasi pesan, penggunaan warna-warna cerah, ilustrasi ekspresif, tipografi yang menarik, serta estetika visual yang dekat dengan budaya digital generasi muda berfungsi untuk menarik perhatian sekaligus mengurangi kesan tabu, kaku, dan menakutkan yang sering melekat pada isu kesehatan reproduksi. Visualisasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga menjadi strategi mediatisasi yang membantu membangun penerimaan audiens terhadap pesan edukasi yang disampaikan. Pada aspek respons dan interpretasi audiens, penelitian menemukan bahwa audiens tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memaknai, mendiskusikan, serta memanfaatkan informasi tersebut sesuai kebutuhan mereka. Kehadiran layanan konsultasi WhatsApp yang terintegrasi dengan konten Instagram

menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang aman digital yang memungkinkan audiens memperoleh informasi lanjutan, konsultasi, dan dukungan terkait kesehatan reproduksi.

Dengan demikian, mediatisasi yang dilakukan oleh komunitas Berani Berencana menunjukkan bahwa media sosial tidak sekadar menjadi saluran komunikasi kesehatan reproduksi, melainkan turut membentuk cara informasi kesehatan diproduksi, disajikan, dipahami, dan digunakan oleh audiens dalam kehidupan sehari-hari.

10
5.2.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada komunitas Berani Berencana agar terus mempertahankan strategi komunikasi yang informatif, inklusif, dan mudah dipahami oleh audiens. Selain itu, komunitas diharapkan dapat terus mengembangkan variasi konten edukasi kesehatan reproduksi serta memperluas jangkauan edukasi kepada kelompok masyarakat yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap informasi mengenai kontrasepsi darurat. Komunitas Berani Berencana juga dapat terus mengembangkan layanan konsultasi digital yang terintegrasi dengan media sosial karena penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan layanan WhatsApp menjadi salah satu faktor yang membantu audiens merasa lebih nyaman dalam mencari informasi kesehatan reproduksi.

Bagi instansi pemerintah dan lembaga yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi yang besar sebagai sarana edukasi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kolaborasi yang lebih luas dengan komunitas digital dalam menyebarluaskan informasi kesehatan reproduksi yang akurat, kredibel, dan bebas dari stigma.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu platform media sosial, yaitu Instagram, serta pada satu komunitas edukasi kesehatan reproduksi. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada platform media sosial lainnya atau menggunakan pendekatan yang berbeda sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai praktik mediatisasi dalam

komunikasi kesehatan di era digital.

Skripsi Tiara Alidra

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

docplayer.info

Internet Source

<1 %

2

Submitted to Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Student Paper

<1 %

3

Adelia Andina, Romiza Arika, Nurhanifah Nurhanifah. "Analysis of the Implementation of Stunting Reduction Policy in the Working Area of PB Selayang II Health Center, Medan City", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2026

Publication

<1 %

4

www.researchgate.net

Internet Source

<1 %

5

Submitted to UPN Veteran Yogyakarta

Student Paper

<1 %

6

repository.umb.ac.id

Internet Source

<1 %

7

Submitted to Binus University International

Student Paper

<1 %

8

Lola Nur Awalia Rahmadani, Fitri Dyna, Deswinda Deswinda, Dini Maulinda. "Hubungan Literasi Digital Dengan Perilaku Pencegahan Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Negeri 5 Pekanbaru", RIGGS: Journal of

<1 %

Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

Publication

9	acopen.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
10	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
11	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
12	Submitted to Universitas Sumatera Utara Student Paper	<1 %
13	Zulfikar Zulfikar, Muhammad Fathi Salim. "Strategi Komunikasi Dakwah di Era Algoritma", Al-Wa'iyah, 2026 Publication	<1 %
14	badilag.mahkamahagung.go.id Internet Source	<1 %
15	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to Anna University, Chennai Student Paper	<1 %
17	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
18	id.scribd.com Internet Source	<1 %
19	journal.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.upi.edu Internet Source	<1 %

21	sebaya.kampunghalaman.org Internet Source	<1 %
22	tatkala.co Internet Source	<1 %
23	tiraijd.net Internet Source	<1 %
24	vm36.upi.edu Internet Source	<1 %
25	123dok.com Internet Source	<1 %
26	Kartini Kartini, Achmad Riady. "Product Innovation as the Foundation of Effective Marketing Strategy in the Creative Industry", Jurnal Manajemen Strategis: Jurnal Mantra, 2025 Publication	<1 %
27	Riza Hayati Ifroh, Lies Permana. "Do Parents Use The Internet And Social Media To Child Health-Seeking Information?", Jurnal Kesehatan Komunitas, 2022 Publication	<1 %
28	Ulfatu Tahlia, Makhfud Makhfud. "Islamic Religion Pattern In Farmers' Families At Dusun Kwagean Desa Krenceng Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri", eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 2019 Publication	<1 %
29	ar.scribd.com Internet Source	<1 %

30	Internet Source	<1 %
31	es.scribd.com Internet Source	<1 %
32	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
33	Tri Bayu Purnama. "Epidemiologi Kasus Malaria di Kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan", Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2017 Publication	<1 %
34	blogtools.vicshare.web.id Internet Source	<1 %
35	documents.worldbank.org Internet Source	<1 %
36	ejournal2.undip.ac.id Internet Source	<1 %
37	jawapeh.com Internet Source	<1 %
38	journals.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
39	mahasiswagolomitoblog.wordpress.com Internet Source	<1 %
40	modernhumanorigins.net Internet Source	<1 %
41	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
42	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %

43	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
44	sutarya104.blogspot.com Internet Source	<1 %
45	www.goodnewsfromindonesia.id Internet Source	<1 %
46	www.scribd.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Skripsi Tiara Alidra

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/100

GENERAL COMMENTS

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64
